

**PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN ANWARUSH SHOLIHIN  
KELURAHAN TELUK KECAMATAN PURWOKERTO SELATAN  
KABUPATEN BANYUMAS**



**IAIN  
PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**IAIN PURWOKERTO**

Oleh :

**RINA RENANINGTYAS  
NIM. 1323308038**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Rina Renaningtyas

NIM : 1323308038

Jenjang : S1

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin  
Kelurahan Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Purwokerto, 9 Maret 2020

Saya yang menyatakan



Rina Renaningtyas

NIM : 1323308038

# IAIN PURWOKERTO

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN ANWARUSH SHOLIHIN  
KELURAHAN TELUK KECAMATAN PURWOKERTO SELATAN  
KABUPATEN BANYUMAS

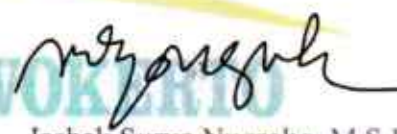
Yang disusun oleh : Rina Renaningtyas, NIM : 1323308038, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Jum'at, tanggal : 5 Juni 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag  
NIP.: 19730125 200003 2 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Ischak Suryo Nugroho, M.S.I  
NIP.: 19840502 201503 1 006

Penguji Utama,




Sony Susandra, M.Ag  
NIP.: 19720429 199903 1 001

Mengetahui :

Dekan,



  
Sony Susandra, M.Ag  
NIP.: 19720429 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit :

No. Revisi :



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat: Jl Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax (028)636553Purwokerto53126

Purwokerto, 9 Maret 2020

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Pengajuan Skripsi  
Saudara Rina Renaningtyas

Kepada Yth :  
Dekan FTIK IAIN  
Purwokerto  
di-  
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah Saudara :

Nama : Rina Renaningtyas  
NIM : 1323308038  
Jurusan/Prodi : PAI/ PAI  
Judul Skripsi : PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN ANWARUSH SHOLIHIN KELURAHAN TELUK KECAMATAN PURWOKERTO SELATAN KABUPATEN BANYUMAS

Dengan ini mohon agar skripsi mahasiswa tersebut di atas dapat dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

**IAIN PURWOKERTO**

Pembimbing,

Dr. Sumiarti, M.Ag

NIP. 19730125 200003 2 001

## **MOTTO**

*“Hidup merupakan sebuah rangkaian pengalaman, setiap pengalaman membuat kita lebih besar, walaupun terkadang sulit untuk menyadarinya. Karena dunia dibentuk untuk mengembangkan karakter, dan kita harus belajar bahwa kegagalan dan kesedihan yang kita rasakan akan membantu kita untuk maju”.*  
(Henry Ford)



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Bapak, Ibu, dan Suami tercinta atas segala pengorbanan, kasih sayang, motivasi,  
dan do'a yang selalu dipanjatkan untuk kebaikan penulis.

Semoga Allah melindungi kalian.

Aamiin ya...



# IAIN PURWOKERTO

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Alhamdulillah, segala pujisyukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT dzat yang telah memberikan nikmat, karunia, hidayah, serta pertolonganNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pendidikan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Kelurahan Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

Tersusunnya skripsi ini tak lepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Maka dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang sudah mendoakan dengan ikhlas, memberi semangat, memberi bimbingan, bantuan, dan arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih tak terhingga kepada :

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M.Ag., Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. H. Sulkhan Chakim. M.M., Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

8. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar tulus membimbing, dan mengarahkan penulis sehingga selesai skripsi ini.
9. H. M. Slamet Yahya., M. Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
10. Dr. Kholid Mawardi, S. Ag., M.Hum., selaku Penasehat Akademik penulis yang telah memberikan pengarahan dan nasihat selama proses belajar di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
11. Segenap dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah memberi bekal dalam menuntut ilmu.
12. Seluruh civitas akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
13. Bpk. K.H. Nur Chafidz beserta keluarga pengasuh pondok pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto.
14. Kedua orangtua penulis Bapak Adi Susanto dan Ibu Suratih. Terima kasih atas do'a, kasih sayang, dorongan dan dukungannya baik moril maupun materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
15. Almh. Mbah putri (mbah Sakini) yang selalu menemani setiap proses penulis dalam penulisan skripsi ini ketika beliau masih hidup, dan salah satu penyemangat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
16. Suamiku tercinta Afrizal Fadli Azizi, S.Kom.I yang telah membuka gerbang penuh warna tentang kehidupan, bersamamu penulis memahami makna, manisnya sebuah perjuangan tuk menggapai asa.
17. Anakku Arsyila Asha Vikrama yang selalu mewarnai hidup, memberikan kebahagiaan dan semangat.
18. Kakakku Indra Adityawarman, S.Kom.I yang selalu memberikan motivasi dan do'a.
19. Keluarga Besar Penulis yang telah memberikan do'a kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
20. Teman-temanku mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan angkatan 2013/2014, terima kasih kebersamaan yang telah kalian berikan dan tetap semangat dalam menggapai satu tujuan.



21. Semua pihak yang telah mendoakan dengan tulus, membantu, dan memberi dukungan kepada penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga kebaikan kalian mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Tidak ada yang dapat penulis sampaikan untuk mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya selain do'a. Penulis menyadari bahwa sebagai manusia biasa yang selalu dihindangi kekhilafan dan kesalahan, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Pada akhirnya teriring do'a dan harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, serta bagi penulis dan pembaca nantinya.

Purwokerto, 13 Maret 2020



Rina Renaningtyas

NIM. 1323308038



# IAIN PURWOKERTO

**PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN ANWARUSH SHOLIHIN  
KELURAHAN TELUK KECAMATAN PURWOKERTO SELATAN  
KABUPATEN BANYUMAS**

**ABSTRAK**

Semakin menurunnya etika dan moral anak dan semakin maraknya penyimpangan serta kenakalan pelajar. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya perbuatan menyontek, melanggar lalu lintas, tawuran, dan terjadinya tindak kekerasan baik di sekolah maupun diluar sekolah. Pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk melatih dan membimbing siswa agar dapat menerapkan nilai-nilai karakter yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karakter yang harus dimiliki oleh siswa sebagai upaya dalam masalah sosial adalah karakter disiplin. Pendidikan karakter disiplin pada siswa sangat penting untuk diajarkan dan diterapkan guna membangun bangsa yang berkarakter. Untuk merealisasikan dalam kehidupan, pendidikan karakter disiplin harus dilakukan secara terus-menerus, sejak usia dini sampai dewasa, bahkan sepanjang hidup manusia itu sendiri. Penerapan pendidikan karakter disiplin akan lebih maksimal jika didukung dan melalui kerjasama dari berbagai pihak, sehingga disiplin tidak hanya ditanamkan dalam kegiatan sekolah saja namun juga di rumah. Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter disiplin pada santri dalam ruang lingkup disiplin waktu, bersikap, mentaati peraturan, dan disiplin dalam beribadah di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin.

Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin bertujuan untuk mendiskripsikan atau menggambarkan secara jelas dan mendalam tentang pendidikan karakter disiplin pada santri di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan antara lain metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis lakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data, mereduksi data, menyajikan data, dan verifikasi data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter disiplin pada santri di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin dilaksanakan melalui aturan-aturan tertulis dalam tata tertib pondok pesantren dengan cukup baik. Sedangkan dalam internalisasi pendidikan karakter disiplin menggunakan metode pengajaran, keteladanan, pembiasaan, teguran, dan peringatan yang diintegrasikan ke dalam kegiatan-kegiatan di pondok pesantren.

**Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Karakter Disiplin.**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Operasional .....	8
C. Rumusan Masalah .....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	12
E. Kajian Pustaka .....	13
F. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Pendidikan Karakter .....	16
1. Pengertian Pendidikan Karakter .....	16
2. Tujuan Pendidikan Karakter .....	21
3. Urgensi Pendidikan Karakter .....	23
4. Ciri-ciri Dasar Pendidikan Karakter .....	25
5. Dimensi Pendidikan Karakter .....	26
6. Nilai-nilai Dalam Pendidikan Karakter .....	26
7. Metode Pendidikan Karakter.....	30
B. Karakter Disiplin .....	33
1. Pengertian Karakter Disiplin .....	33
2. Unsur-unsur Karakter Disiplin .....	35

**IAIN PURWOKERTO**

3.	Tujuan Karakter Disiplin .....	35
4.	Fungsi Karakter Disiplin .....	36
5.	Ruang Lingkup Karakter Disiplin .....	37
C.	Pondok Pesantren .....	38
1.	Pengertian Pondok Pesantren .....	38
2.	Faktor-faktor Pendidikan Disiplin di Pesantren .....	40
3.	Model Pembelajaran Di Pondok Pesantren .....	51
4.	Karakteristik Pendidikan Pondok Pesantren .....	53
5.	Jenis-jenis Pesantren .....	56
D.	Pendidikan Karakter Disiplin di Pondok Pesantren .....	60
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>63</b>
A.	Jenis Penelitian .....	63
B.	Lokasi Penelitian .....	63
C.	Subjek dan Objek Penelitian .....	64
D.	Teknik Pengumpulan Data .....	65
E.	Teknik Analisis Data .....	66
<b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>		<b>69</b>
A.	Gambaran Umum Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Kelurahan Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan .....	70
1.	Letak Geografis .....	70
2.	Sejarah Singkat Pondok Pesantren Anwarush Sholihin .....	70
3.	Profil Pondok Pesantren Anwarush Sholihin .....	72
4.	Keadaan Asatidz dan Santri di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto .....	72
5.	Struktur Organisasi .....	74
6.	Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin .....	75
7.	Visi dan Misi Pondok Pesantren Anwarush Sholihin .....	77
B.	Penyajian Data .....	77
1.	Proses Pendidikan Karakter Disiplin di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto .....	78
2.	Tujuan Pendidikan Karakter Disiplin .....	83

3. Metode Pendidikan Karakter Disiplin .....	84
C. Analisis Data .....	88
1. Evaluasi Proses Pendidikan Karakter Disiplin .....	88
2. Hasil Pendidikan Karakter Disiplin .....	91
D. Faktor Pendukung dan Penghambat .....	94
1. Faktor Pendukung .....	94
2. Faktor Penghambat .....	95
3. Solusi Atas Hambatan Yang Ada .....	95
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	96
B. Saran-saran .....	97
C. Kata Penutup .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Keadaan asatidz pondok pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto Selatan, 73
Tabel 2	Keadaan santri pondok pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto Selatan, 74
Tabel 3	Sarana dan prasarana pondok pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto Selatan, 75
Tabel 4	Jadwal kegiatan santri pondok pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto Selatan, 76



**IAIN PURWOKERTO**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya.<sup>1</sup> Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa “pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak”. Jadi, pendidikan merupakan wahana utama untuk menumbuhkembangkan karakter yang baik. Karakter<sup>2</sup> atau watak merupakan komponen yang sangat penting agar manusia dapat mencapai tujuan hidupnya dengan baik dan selamat. Disinilah pentingnya pendidikan karakter. Karakter memegang peran yang sangat utama dalam menentukan sikap dan perilaku.

Dalam proses pendidikan selain harus menekankan ilmu pengetahuan juga diarahkan pada pengembangan kecerdasan untuk dapat belajar cepat dengan terampil dalam melaksanakan sesuatu, serta diarahkan pada pengembangan sikap mental dan kepribadian untuk terjun di masyarakat. Di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang menyatakan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

---

<sup>1</sup>Asmaun Sahlan. “Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)”. (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm 1

<sup>2</sup>Karakter, menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa diartikan tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Karakter juga diartikan watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian. Najib Sulhan, *Panduan Praktis; “Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa (Sinergi Sekolah dengan Rumah)”*. (Surabaya, Jaring Pena. 2011), hlm. 5

manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dikembangkan dalam bingkai yang utuh Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan karakter merupakan bagian yang penting dari proses pendidikan, sehingga sudah seharusnya tidak ada dikotomi antara pendidikan akademik dan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik, sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik, dan biasa melakukannya (psikomotor).<sup>3</sup>Jadi, pendidikan karakter itu erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan hingga melahirkan kepribadian. Pendidikan karakter adalah internalisasi nilai-nilai kelayakan yang dikawal dalam pembiasaan hingga melahirkan kepribadian yang mulia.<sup>4</sup> Tidak ada istilah terlambat guna pembentukan karakter, kita perlu membina dan mengembangkannya secara bertahap, bertingkat, dan berkelanjutan. Tidak perlu disangsikan lagi bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan sekolah. Upaya yang sekarang ini dicurahkan pada pendidikan karakter diharapkan sangatlah efektif apabila ditanamkan sedini mungkin bagi penerus bangsa Indonesia ini walaupun menghabiskan waktu yang cukup panjang.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Heri Gunawan, “Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)”. (Bandung: Penerbit Alfabeta. 2014), hlm. 27

<sup>4</sup>Najib Sulhan, “Panduan Praktis; Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa (Sinergi Sekolah dengan Rumah)”. (Surabaya, Jaring Pena. 2011), hlm. 6

<sup>5</sup> Nur Rosyid, dkk. “Pendidikan Karakter (Wacana dan Kepengaturan)”. (Yogyakarta: Mitra Media. 2013), hlm. 152



Dalam pendidikan karakter ada delapan belas nilai yang bersumber dari agama, dasar negara Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu nilai: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Meskipun telah terdapat delapan belas nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari delapan belas nilai tersebut.<sup>6</sup>

Pendidikan karakter saat ini dikenalkan kembali sebagai respon terhadap masalah-masalah social yang mengganggu kehidupan masyarakat. Kekerasan, konflik, kriminalitas, tawuran, dan melanggar peraturan adalah contoh perilaku yang berlawanan dengan nilai-nilai masyarakat. Dari asumsi sementara bahwa fenomena negatif di atas terjadi karena telah mengikis atau hilangnya nilai-nilai moralitas dan karakter masyarakat.<sup>7</sup>

Sudah kita ketahui bahwasanya pada akhir-akhir ini permasalahan yang sering dibahas adalah permasalahan seputar tentang kedisiplinan. Disiplin menjadi sorotan penting baik dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Sering kita jumpai beberapa pelajar melakukan tindakan tidak disiplin yang berakibat pada kemerosotan kepribadian serta kualitas diri siswa itu sendiri, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh gadget dan kurangnya interaksi antara anak dan orangtua.<sup>8</sup> Tindakan tersebut menjadi

---

<sup>6</sup>Sukirman Akmal Hawi Alimron. 2017. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang". Tadrib, Vol.3, No.2

<sup>7</sup>Sri Tuti Rahmawati. 2018. "Paradigma Pendidikan Karakter Dalam Tinjauan Teoritis Dan Praktis". Qira'ah. Vol. 1, No.2

<sup>8</sup><https://www.kompasiana.com> diakses pada tanggal 11 Juni 2020

sorotan masyarakat bahwasanya pada lazimnya seorang pelajar seyogyanya dapat menerapkan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah.

Seringkali, disiplin dilakukan dengan keterpaksaan. Ketika ada guru yang mengawasi timbulah perilaku disiplin, akan tetapi bila tidak ada guru yang mengawasi maka pelanggaran ataupun penyimpangan terhadap kedisiplinan dilakukan. Contoh pelanggaran yang sering terjadi di sekolah yaitu siswa yang dituntut untuk mengenakan pakaian yang rapih, memakai atribut lengkap, kehadiran tepat waktu, bertingkah laku yang baik, dan sesuai dengan apa yang ditentukan oleh sekolah, akan tetapi biasanya ada saja siswa yang melanggar peraturan tersebut dengan berpakaian tidak rapih, tidak memakai atribut secara lengkap, datang tidak tepat waktu, tidak berperilaku baik, dan tidak sesuai dengan ketentuan sekolah terutama bila tidak ada guru yang mengawasi. Oleh karena itu, disiplin yang karena keterpaksaan identik dengan ketakutan pada hukum. Sedangkan disiplin karena kesadaran dalam diri sendiri menjadikan hukum sebagai alat yang menyenangkan di jiwa dan selalu siap untuk menaatinya.

Pada dasarnya, untuk menegakan suatu disiplin tidak selamanya harus melibatkan orang lain, akan tetapi hal ini dapat dilakukan secara independen. Jika hal ini dilakukan, maka kedisiplinan yang akan tercipta adalah kedisiplinan yang muncul dari kesadaran diri sendiri dan dilakukan secara pribadi akan lebih efektif dan baik dalam penerapannya di dalam kehidupan sehari-hari. Karena, disiplin diri akan membentuk diri kita untuk tidak mengikuti keinginan hati yang mengarah pada perendahan nilai diri atau perusakan diri, tetapi untuk mengejar apa-apa yang baik bagi diri kita, dan untuk mengejar keinginan sehat atau positif dalam kadar yang sesuai.<sup>9</sup>

Fakta di atas merupakan bagian dari kemerosotan karakter yang menunjukkan bahwa ada kegagalan pada pendidikan kita dalam

---

<sup>9</sup>Thomas Lickona, “*Mendidik Untuk Membentuk Karakter (Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung jawab)*”, terj.Juma Abdu Wamaung.(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 75

menumbuhkan manusia yang berkarakter dan berakhak mulia atau dengan bahasa sederhana pendidikan kita belum bisa mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan. Oleh karena itu, diperlukan pengendali yang dapat meminimalisir permasalahan tersebut. Pengembangan karakter bagi generasi muda akan lebih efektif jika mereka berinteraksi dan berada di lingkungan nonformal.

Lembaga pendidikan di Indonesia, memiliki dua jenis lembaga pendidikan untuk tercapainya pembentukan dan pengembangan potensi pada diri anak. Yaitu lembaga pendidikan formal dan non formal. Pelajar atau peserta didik tidak hanya terdapat dalam lembaga pendidikan formal seperti sekolah saja, akan tetapi peserta didik juga terdapat pada lembaga pendidikan non formal seperti di pondok pesantren yang peserta didiknya lebih akrab disebut santri. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal di Indonesia. Kebanyakan muridnya tinggal di asrama yang disediakan di sekolah itu, sedangkan santri merupakan sebutan bagi murid yang mengikuti pendidikan di pondok pesantren.<sup>10</sup> Atau para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. Menurut peneliti pondok pesantren merupakan tempat yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter para santri. Karena, pondok pesantren merupakan tempat yang sengaja dirancang dalam pembentukan karakter khususnya karakter disiplin dan juga pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang cukup unik, karena kehidupan di pesantren mempunyai keistimewaan tersendiri, kharisma seorang kyai dapat dijadikan tauladan dalam pembentukan karakter. Jadi, peran dan sosok seorang kyai ikut berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan karakter bagi para santri.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10 Juni 2020 pukul 14.11, dapat diketahui bahwasanya Pondok Pesantren Anwarush Sholihin merupakan lembaga pendidikan non formal yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran berbagai ilmu pengetahuan agama dan

---

<sup>10</sup><http://id.wikipedia.org/wiki/Santri> diakses pada tanggal 29 Oktober 2016.

mengupayakan untuk menanamkan kedisiplinan. Pondok Pesantren Anwarush Sholihin berada di Jl. Arsadimeja Rt. 01 / XII, Kelurahan Teluk, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas. Menurut pengasuh pondok pesantren Anwarush Sholihin yaitu K.H Nur Hafidz, bahwa pembentukan karakter disiplin sudah ditanamkan sejak awal berdirinya pondok pesantren pada tahun 1995. Karena menurut beliau di pondok pesantren inilah secara karakter para santri akan dibentuk menjadi pemimpin, dan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh pemimpin adalah karakter disiplin. Memang penulis melihat di pondok pesantren Anwarush Sholihin hingga saat ini masih menanamkan karakter disiplin pada diri santri. Jadi, pada pondok pesantren ini dalam penerimaan santri hanya mengutamakan anak-anak yang berusia rata-rata anak SMP atau anak-anak yang berusia dibawahnya, menurut beliau hal ini untuk mempermudah pendidikan karakter sejak dini. Sehingga memudahkan pondok pesantren dalam membentuk karakter khususnya kedisiplinan santri sejak dini.<sup>11</sup> Adapun 5 metode yang digunakan di pondok pesantren Anwarush Sholihin, antara lain :

1. *Al 'ilm atau ilmu (الْعِلْمُ)* atau Metode Pengajaran

yaitu pemberian pendidikan utama ialah pemberian bekal ilmu yang memadai sesuai dengan manhaj pendidikan ilmu pesantren diantaranya ilmu fiqh, ushul fiqh, ilmu alat (nahwu shorof, balaghoh, mantiq), akidah akhlak, serta ilmu pelengkap lainnya sebagai bekal santri untuk menyongsong masa depan.

2. *Mas Ulyatun 'Ilm (مَسْئُولِيَّةُ الْعِلْمِ)* atau Metode Nasehat

yaitu pertanggung jawaban ilmu, setelah diberikan beberapa ilmu santri dituntut untuk mengamalkannya serta mempertanggungjawabkannya secara praktis maupun moril. Dan ini

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Anwarush Sholihin, K.H. Nur Hafidz. Tanggal 10 Juni 2020 Pukul 14.11

merupakan salah satu pendidikan karakter disiplin yang cukup efektif terhadap santri.

3. *Uswatun Hasanah* (أُسُوَّةٌ حَسَنَةٌ) atau Metode Keteladanan

yaitu keteladanan, disini para santri meneladani atau mencontoh segala perilaku baik dari pengasuh pondok, serta para pengajar yang ada di pondok pesantren. Pemberian keteladanan ini sangat membantu dalam pembentukan karakter disiplin, karena santri secara tidak langsung mencontoh dari segala perilaku para tokoh-tokoh yang dijadikan sebagai suri tauladan di pondok pesantren ini. Oleh karena itu, pemberian contoh yang baik sangat berperan penting dalam pembentukan karakter disiplin santri.

4. *Al 'Itimadhu 'Ala Nafsi* (الْإِعْتِمَادُ عَلَى النَّفْسِ) atau Metode Pembiasaan

yaitu secara harfiah artinya berdiri pada diri sendiri atau dengan kata lain mandiri. Jadi, disini santri dituntut untuk mandiri dalam segala hal terkait untuk memenuhi kebutuhannya seperti memasak makanannya sendiri dan segala kegiatan yang bisa dikerjakan secara mandiri atau individu seperti mencuci baju dan mencuci piring sendiri.

5. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (أَمْرٌ مَعْرُوفٌ نَهْيٌ مُنْكَرٌ)

yaitu menyuruh pada kebaikan dan mencegah pada kemunkaran, disini dalam tradisi pondok pesantren khususnya Anwarush Sholihin penerapan Amar Ma'ruf Nahi Munkar adalah dengan cara pemberian hukuman atau ta'zir bagi setiap santri yang melanggar tata tertib atau peraturan di pondok pesantren. Pemberian ta'zir ini memiliki beberapa tingkatan sesuai dengan jenis kesalahan yang diperbuat oleh santri itu sendiri. Dengan adanya hukuman diharapkan dapat menjadi salah satu media yang cukup efektif dalam pendidikan karakter disiplin santri di pondok pesantren Anwarush Sholihin.

Dalam menanamkan karakter disiplin terhadap santrinya, pihak pengasuh pondok pesantren juga membuat beberapa peraturan untuk kegiatan sehari-hari yang dianggap sesuai untuk membentuk karakter disiplin. Beberapa peraturan yang dibuat oleh pengasuh Pondok Pesantren Anwarush Sholihin meliputi pembuatan peraturan beserta dengan sanksinya baik yang bersifat umum untuk seluruh santri, maupun peraturan khusus bagi santri putri dan santri putra. Disamping itu beliau juga membentuk pengurus pondok dan organisasi intern yang membantu jalannya kegiatan dan kontrol terhadap kegiatan yang berlangsung. Dengan adanya beberapa peraturan tersebut, dapat diketahui bahwa santri semakin disiplin dalam beribadah, mengaji dan mengikuti kegiatan yang berada di pondok pesantren.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dan mengkaji lebih jauh lagi dalam sebuah penelitian dengan tema **“Pendidikan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Kelurahan Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas”**.

## **B. Definisi Operasional**

Untuk mendapatkan kejelasan tentang penelitian ini, maka perlu didefinisi hal – hal berikut :

1. Pendidikan Karakter Disiplin
  - a. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik / anak didik agar memiliki karakter yang baik. Karakter tersebut diharap menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati, otak, raga, dan rasa.

Menurut Kemdiknas, pendidikan karakter yaitu pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter

luhur, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.<sup>12</sup>

Adapun pendidikan karakter yang dimaksud dalam rencana penelitian ini adalah segala upaya yang dilakukan pihak pondok pesantren (pengasuh pondok, lurah pondok, dewan asatidz) untuk membentuk karakter luhur pada santri melalui kegiatan dan peraturan pondok pesantren, sehingga membantu membentuk karakter santri sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dengan harapan dapat diterapkan dan dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### b. Disiplin

Disiplin ialah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak.<sup>13</sup> Peraturan dibuat secara fleksibel, tetapi tegas. Dengan kata lain, peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak, serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan. Apabila ada anak yang melanggar, harus menerima konsekuensi yang telah disepakati. Oleh karena itu, supaya peraturan dapat berjalan dengan baik hendaknya orangtua maupun pendidik mensosialisasikan terlebih dahulu kepada anak-anak.<sup>14</sup>

Disiplin yaitu kondisi yang merupakan perwujudan sikap mental dan perilaku suatu bangsa ditinjau dari aspek kepatuhan,

<sup>12</sup>Agus Wibowo, *“Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah”*.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 15.

<sup>13</sup>Muhammad Fadilah dan Lilif Mualifatu Khorida, *“Pendidikan Karakter Anak Usia Dini”*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 192

<sup>14</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 268

ketaatan terhadap ketentuan peraturan dan hukuman yang berlaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>15</sup>

Menurut Suharsimi Arikunto, Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar.

Sedangkan arti disiplin yang dimaksud penulis ialah bermakna untuk mengarahkan individu supaya ia mampu untuk mengontrol dirinya sendiri, dapat melakukan aktivitas dengan terarah belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Jadi, karakter disiplin adalah watak, kebiasaan yang mengacu pada serangkaian sikap, perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sedangkan pendidikan karakter disiplin adalah usaha sadar untuk mewujudkan suatu perilaku individu secara keseluruhan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan yang nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Santri Pondok Pesantren

### a. Santri

Santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang mendalami agama islam; orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, orang yang shaleh.<sup>16</sup>

Sementara itu, santri yang dimaksudkan penulis adalah seseorang yang mengikuti Pendidikan Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pondok Pesantren, dan menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai.

<sup>15</sup>Agus Wibowo, “*Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*”. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 13

<sup>16</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal 959.



## b. Pondok Pesantren

Pondok merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya (santri) tinggal bersama di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan Kyai.<sup>17</sup> Dengan istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Pondok atau asrama merupakan tempat yang sudah disediakan untuk kegiatan bagi para santri. Dan adanya pondok ini banyak menunjang segala kegiatan yang ada untuk mendukung dalam pendidikan karakter disiplin santri.

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Dan pesantren mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.<sup>18</sup>

Jadi, Pondok Pesantren yang dimaksud disini adalah lembaga non formal yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran berbagai ilmu pengetahuan agama dan mengupayakan untuk menanamkan karakter khususnya karakter disiplin pada para santrinya.

---

<sup>17</sup>Zamakhsyari Dhofir, 1982: 49

<sup>18</sup>Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai", (Jakarta: LP3S, 1983), hlm.18.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu: Bagaimana proses pendidikan karakter disiplin santri di pondok pesantren Anwarush Sholihin kelurahan Teluk kecamatan Purwokerto Selatan kabupaten Banyumas ?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran tentang bagaimana proses pendidikan karakter disiplin santri di pondok pesantren Anwarush Sholihin kelurahan Teluk kecamatan Purwokerto Selatan kabupaten Banyumas.

#### 2. Manfaat Penelitian

##### a. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan informasi terkait dengan bagaimana pendidikan karakter disiplin santri di pondok pesantren Anwarush Sholihin kelurahan Teluk kecamatan Purwokerto Selatan kabupaten Banyumas.

##### b. Manfaat Secara Praktis

- 1) Menjadi rujukan bagi pengajar dalam mengimplementasikan pendidikan karakter disiplin.
- 2) Mengetahui proses pelaksanaan pendidikan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin kelurahan Teluk kecamatan Purwokerto Selatan kabupaten Banyumas.
- 3) Untuk menambah kontribusi wacana dan khazanah pustaka pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.

## E. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang telah ada, peneliti menemukan karya ilmiah (skripsi) yang membahas mengenai pendidikan karakter, diantaranya :

1. Skripsi yang telah ditulis oleh Masyhud yang berjudul “Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU 2 Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2014/2015” dari hasil penelitiannya, di sekolah tersebut telah melaksanakan pendidikan karakter seperti disiplin, mandiri, rajin, dan jujur melalui metode pembiasaan, keteladanan, dan nasehat.<sup>19</sup>
2. Skripsi yang ditulis oleh Rizka Saputri yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam di SD Islam Ta’alumul Huda Bumiayu Tahun Pelajaran 2013/2014”, dari hasil penelitian tersebut pelaksanaan pendidikan karakter berbasis agama islam menekankan pada nilai-nilai karakter secara menyeluruh seperti disiplin, jujur, amanah, peduli lingkungan, tanggungjawab, dan menghormati, yang dilaksanakan melalui mata pelajaran pendidikan agama islam.<sup>20</sup>
3. Skripsi yang ditulis oleh Asri Nur Khasanah yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah (School Culture) di Madrasah Ibtidaiyah Kranglean Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga Tahun 2014/2015” dari hasil penelitiannya, di madrasah tersebut sudah mengimplementasikan 18 nilai-nilai karakter pada seluruh budaya di sekolah.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Masyhud, “*Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU 2 Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2014/2015*”, Skripsi (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015), hlm.60

<sup>20</sup>Rizka Saputri, “*Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam di SD Islam Ta’alumul Huda Bumiayu Tahun Pelajaran 2013/2014*”, Skripsi (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2013), hlm 86-89

<sup>21</sup>Asri Nur Khasanah, “*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah (School Culture) di MI Negeri Kranglean Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga Tahun 2014/2015*”, Skripsi (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015), hlm. 146

Dengan demikian dari ketiga skripsi yang telah ada dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan antara penelitian penulis dengan ketiga skripsi tersebut yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan karakter, akan tetapi dari ketiga skripsi tersebut lokasinya berada di sekolah sedangkan penulis di pondok pesantren, selanjutnya perbedaannya dari ketiga skripsi tersebut membahas tentang nilai-nilai karakter secara menyeluruh, sementara penelitian penulis lebih fokus pada salah satu nilai karakter yaitu karakter disiplin, pendekatan-pendekatan, dan metode-metode, yang digunakan dalam proses pendidikan karakter disiplin di pondok pesantren.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh tentang skripsi ini, maka penulis akan menyusunnya secara sistematis sesuai dengan sistematika pembahasannya. Adapun sistematika pembahasannya ialah sebagai berikut:

Pada bagian awal skripsi ini memuat pengantar yang didalamnya terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, pedoman transiletrasi, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar singkatan dan daftar lampiran.

Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam Bab I sampai Bab V.

Bab I diawali dengan pendahuluan, yang menjadi latar belakang penulisan skripsi ini. Dalam bab ini penulis memaparkan latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, tujuannya sebagai landasan untuk pembahasan serta pemecahan masalah. Uraian bab dua terdiri dari pengertian pendidikan karakter, nilai - nilai pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter,

prinsip pendidikan karakter, urgensi pendidikan karakter, dasar hukum pendidikan karakter, pengertian pendidikan karakter disiplin, ruang lingkup karakter disiplin, manfaat karakter disiplin, fungsi karakter disiplin, tujuan karakter disiplin, metode pendidikan karakter disiplin, media pendidikan karakter disiplin, indikator karakterdisiplin, dalil Al-Qur'an yang memberi perhatian pada kedisiplinan, langkah-langkah pendidikan karakter disiplin dan faktor yang mempengaruhi dalam pendidikan karakter disiplin.

Bab III berisitentang Metode Penelitian yang meliputi, Lokasi penelitian, jenis Penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV ini merupakan gambaran umum Pondok Pesantren Anwarush Sholihin kelurahan Teluk kecamatan Purwokerto Selatan kabupaten Banyumas, penyajian data tentang deskripsi umum perilaku karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin kelurahan Teluk kecamatan Purwokerto Selatan kabupaten Banyumas, ruang lingkup perilaku karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin kelurahan Teluk kecamatan Purwokerto Selatan kabupaten Banyumas, metode pendidikan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin kelurahan Teluk kecamatan Purwokerto Selatan kabupaten Banyumas, dan analisis data.

Bab V merupakan akhir atau penutup dari skripsi ini, yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan yang termuat dalam rumusan masalah. Bab ini berisi kesimpulan (intisari) dari pembahasan penelitian disertai dengan saran - saran yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat, dan kata penutup.

Kemudian pada bagian akhir, penulis cantumkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penulisan skripsi ini beserta lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Pendidikan Karakter

#### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut Doni Kusuma, merupakan sebuah proses pembelajaran terus menerus tentang banyak hal dan juga sebagai sebuah usaha sadar yang ditunjukkan bagi pengembangan diri manusia secara utuh, melalui berbagai macam dimensi yang dimilikinya demi proses penyempurnaan dirinya secara terus menerus dalam memaknai hidup dan sejarahnya di dunia ini dalam kebersamaan dengan orang lain.<sup>22</sup>

Lalu Pendidikan menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>23</sup> Sedangkan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya yaitu pendidikan menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Dan menurut Ahmad Tafsir, pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dari segala aspeknya.

Dari sekian banyak uraian para ahli tersebut dapat disimpulkan, bahwa pendidikan adalah sebuah proses dan usaha pembelajaran untuk menuntun dan membimbing anak-anak agar menjadi manusia yang utuh sesuai dengan kodrat yang ada. Karena pendidikan merupakan tempat untuk belajar menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

---

<sup>22</sup>Doni Koesoema A, *“Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global”*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hlm.53

<sup>23</sup>Ahmad D. Marimba, *“Pengantar Filsafat Pendidikan Islam”*, (Bandung: PT. Al Ma’arif, 1981). Hlm. 25

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.<sup>24</sup> Dengan demikian orang yang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Secara bahasa karakter berasal dari bahasa Yunani “Charraseins” yang artinya mengukir. Sebuah pola, baik itu pikiran, sikap maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan disebut sebagai karakter.<sup>25</sup>

Karakter menurut Kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan sebagai cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.<sup>26</sup>

Menurut Thomas Lickona karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut diimplementasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, adil, menghormati orang lain, disiplin, dan karater luhur lainnya.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktifitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, perbuatannya, berdasarkan norma-norma agama, hukum tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup>Saptono, “*Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi, dan Langkah-Langkah Praktis*”. (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 15

<sup>25</sup>Abdullah Munir, “*Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*”(Yogyakarta : PT Pustaka Insan Madani 2010), hlm. 2-3

<sup>26</sup>Pedoman sekolah, “*Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*”, (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2011), hlm.8

<sup>27</sup>Marzuki, “*Pendidikan Karakter Islam*” (Jakarta: Paragonatama Jaya, 2015), hlm. 21

Dari pemaparan para ahli di atas banyak pengertian tentang karakter, bisa disimpulkan bahwa karakter adalah sifat alami yang dimiliki setiap individu dalam kehidupan yang dibentuk sesuai dengan lingkungan sekitar. Adapun karakter yang baik adalah karakter yang akan membentuk individu menjadi individu yang lebih baik.

Menurut David Elkind dan Freddy Sweet mengatakan bahwa yang dimaksud pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh pendidik yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Dalam hal ini, pendidik membantu membentuk watak peserta didik agar senantiasa berbuat hal yang positif. Oleh karena itu pendidik harus memperhatikan caranya berperilaku, berbicara, ataupun menyampaikan materi, bertoleransi, serta berbagai hal yang terkait lainnya.<sup>28</sup>

Menurut Samawi dan Hariyanto yang dikutip oleh Tutuk Ningsih mengartikan pendidikan karakter sebagai suatu proses adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, dan rasa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dengan baik terhadap

---

<sup>28</sup>Nurla Isna Aunillah, *Panduan*.....hlm.21



Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Menurut Ratna Megawangi yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya. Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar bahwasannya pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.<sup>29</sup>

Menurut Thomas Lickona (1991) yang dimaksud pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.<sup>30</sup>

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa sehingga akan terwujud insan kamil.<sup>31</sup>

Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia. Pendidikan karakter tidak bisa dibiarkan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya cerdas dari para pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Tanpa upaya-upaya

<sup>29</sup>Dharma Kusuma dkk, “*Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*”. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hlm. 5

<sup>30</sup> Heri Gunawan, “*Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*”, hlm. 23

<sup>31</sup>Nurla Isna Aunillah, “*Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*” (Yogyakarta: Laksana, 2011), hlm. 19

cerdas pendidikan karakter tidak akan menghasilkan manusia yang pandai sekaligus menggunakan kepandaiannya dalam rangka bersikap dan berperilaku baik atau mulia.

Dengan demikian pendidikan karakter adalah sebuah proses yang dilakukan dalam pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai dasar atau karakter pada diri seseorang untuk membangun kepribadian orang tersebut, baik itu nilai karakter yang harus ada antar sesama manusia, lingkungan, maupun nilai karakter diri seseorang itu sendiri, sehingga menjadi nilai instrik yang melandasi sikap dan perilaku dan akhirnya akan menjadi kebiasaan pada diri seseorang, lalu kebiasaan-kebiasaan itu dijaga dan dipelihara dalam kehidupan sehari-hari, sehingga manusia betul-betul menyadari fitrahnya maupun fungsinya di dunia ini sampai pada akhirnya tercipta kehidupan yang aman dan damai, tanpa adanya tindakan yang hanya akan berujung pada kesia-siaan.

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotorik). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*)”. Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses untuk membentuk pikiran, perilaku, sikap, dan watak seseorang, yang sudah dianggap sebagai karakteristik atau sifat dari diri seseorang yang dapat diterapkan di dalam kehidupannya sehari-hari dan merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku

peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>32</sup> Pendidikan karakter akan memanusiakan, membebaskan alam pikir peserta didik dalam meraih cita, menghaluskan akal budi, membuatnya tangguh, kuat, dan siap menghadapi tantangan kehidupan global.<sup>33</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dari alam sekitarnya dimana individu itu hidup. Adapun tujuan atau cita-cita pendidikan antara satu negara dengan negara yang lain itu tentu berbeda. Hal ini disebabkan karena sumber-sumber yang dianut sebagai dasar penentuan cita-cita itu berbeda.<sup>34</sup>

Cara atau alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan adalah pengajaran. Karena itu pengajaran sering diidentikkan dengan pendidikan, meskipun seharusnya istilah itu tidak sama; pengajaran yaitu proses membuat jadi terpelajar (tahu, mengerti, menguasai, ahli, belum tentu menghayati dan meyakini). Sedangkan pendidikan adalah membuat orang jadi terdidik (memperbaiki, menjadi adat kebiasaan).

Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting diantara komponen-komponen pendidikan lainnya. Dapat dikatakan bahwa segenap komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah kepada atau ditujukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, maka kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan tersebut dianggap

<sup>32</sup>*Ibid.*..... hlm. 27-28

<sup>33</sup>Buku Saku Karakter Digital: “*Alternatif Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Generasi Milineal*”, Radar Banyumas, Kamis 19 September 2019

<sup>34</sup>Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*,.....,hlm. 29

menyimpang, tidak fungsional bahkan salah, sehingga harus dicegah terjadi hal tersebut. Disini dapat dilihat bahwa tujuan pendidikan itu bersifat normatif, mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik.<sup>35</sup>

Tujuan pendidikan Indonesia ialah untuk membentuk manusia seutuhnya, dalam arti perkembangannya potensi-potensi individu secara harmonis, berimbang, dan terintegrasi. Tujuan pendidikan juga mengembangkan potensi-potensi individual seperti apa adanya, karena secara konsep atau dokumen tujuan pendidikan Indonesia tidak berbeda berarti dengan tujuan pendidikan yang diinginkan oleh para ahli pendidikan di dunia.

Tujuan pendidikan ditentukan oleh pendidik sebagai orang yang mengarahkan proses pendidikan. Karenanya, tujuan pendidikan berkaitan erat dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh pendidik didalam hidupnya. Dengan perkataan lain, tujuan pendidikan tidak bisa dipisahkan dari tujuan hidup pendidik. Pendidikan baru akan mempunyai tujuan apabila pendidik sendiri sadar akan tujuan hidupnya. Bahkan sekiranya pendidik tidak menentu dalam mengenali tujuan hidupnya, maka arah perilaku mendidiknya akan tidak jelas. Selanjutnya tujuan pendidikan yang akan dicapai pun akan menjadi kabur. Oleh sebab itu, sebelum mulai menentukan tujuan pendidikan, pendidik hendaknya sudah memiliki hirarki nilai-nilai.<sup>36</sup>

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan merupakan masalah yang inti dalam pendidikan, dan merupakan sari pati dari seluruh faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan. Tujuan pendidikan antara lain adanya

---

<sup>35</sup>*Ibid*, hlm. 31

<sup>36</sup>Hery Noer Alam, *Ilmu Pendidikan Islam*,....., hlm. 55

perubahan tingkah laku, sikap, dan kepribadian yang bagaimana yang diharapkan setelah subjek didik mengalami pendidikan.

Pendidikan karakter bertujuan untuk mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan bermoral baik, sehingga kelangsungan hidup dan perkembangan manusia dapat dijaga dan dipelihara.<sup>37</sup>

Menurut Rohmat Mulyana, tujuan pendidikan nilai moral (karakter) dapat diklasifikasikan atas dua hal berikut :

- a. Tujuan umum, yaitu untuk membantu peserta didik agar memahami, dan mengalami nilai-nilai, serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Untuk mencapai tujuan itu, tindakan-tindakan pendidikan hendaknya mengarah pada perilaku yang baik dan benar.
- b. Tujuan Khusus, seperti yang dirumuskan Komite APEID (Asia and Pasific Programme of Educational Innovation for Development), bahwa pendidikan nilai bertujuan untuk menerapkan pembentukan nilai kepada anak, menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, dan membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.<sup>38</sup>

### 3. Urgensi Pendidikan Karakter

Situasi sosial, kultural masyarakat kita akhir-akhir ini memang semakin mengkhawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas, dan lain-lain telah terjadi dalam lembaga pendidikan kita.

Pondok pesantren telah lama dianggap sebagai sebuah lembaga sosial yang memiliki fokus terutama pada pengembangan intelektual dan moral bagi siswanya (santri). Pengembangan karakter di pondok pesantren tidak dapat melalaikan dua tugas khas ini. Oleh karena itu, pendidikan karakter di dalam pondok pesantren memiliki sifat

<sup>37</sup>Maksudin, "Pendidikan Karakter Non-Dikotonomi". (Yogyakarta: Oustaka Pelajar, 2013), hlm. 58

<sup>38</sup>Maksudin, *Pendidikan Karakter*.....hlm. 59-60.

bidireksional, yaitu pengembangan kemampuan intelektual dan kemampuan moral. Dua arah pengembangan ini diharapkan menjadi semacam idealisme bagi para siswa agar mereka semakin mengembangkan ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter yang kuat.

Pendidikan karakter semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita mengingat berbagai macam perilaku yang non edukatif kini telah menyerambah dalam lembaga pendidikan kita, seperti fenomena kekerasan dan kesewenang-wenangan yang terjadi di kalangan sekolah.

Tanpa pendidikan karakter, kita membiarkan campur aduknya kejernihan pemahaman akan nilai-nilai moral dan sifat ambigu yang menyertainya, yang pada gilirannya menghambat para siswa untuk dapat mengambil keputusan yang memiliki landasan moral kuat. Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para siswa tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga pendidikan kita bisa menjadi salah satu sarana kebudayaan dan pemanusiaan. Kita ingin menciptakan sebuah lingkungan hidup yang menghargai hidup manusia, menghargai ketuhanan dan keunikan ciptaan, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi.

Pendidikan karakter bukan sekedar memiliki dimensi integratif, dalam arti, mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial. Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat

kita. Situasi sosial yang ada menjadi alasan utama agar pendidikan karakter segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan kita.<sup>39</sup>

#### 4. Ciri-Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Froester pencetus pendidikan karakter dan pedagog Jerman ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. Pertama, keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hirarki nilai. Maka, nilai menjadi pedoman yang bersifat normatif dalam setiap tindakan. Kedua, Koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, dan tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. Ketiga, otonomi. Disitu seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat dari penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.<sup>40</sup>

Kematangan keempat ciri karakter ini, lanjut Foerster, memungkinkan seseorang melewati tahap individualitas menuju personalitas “Orang-orang modern sering mencampuradukan antara individualitas dan personalitas, antara aku alami dan aku rohani, antara indenpendensi eksterior dan interior”. Karakter inilah yang menentukan performa seorang pribadi dalam segala tindakannya.<sup>41</sup>

<sup>39</sup>Doni Koesoemo A, “Pendidikan karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global”. (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 113-116

<sup>40</sup>Heri Gunawan, “Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi”, hlm. 37

<sup>41</sup>Masnur Muslich, “Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional”. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm 127-128

## 5. Dimensi Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter dimensi yang perlu dipahami adalah individu, sosial, dan moral. Individu dalam pendidikan karakter menyiratkan dihargainya nilai-nilai kebebasan dan tanggung jawab. Nilai-nilai kebebasan inilah yang menjadi prasyarat utama sebuah perilaku moral. Yang menjadi subjek bertindak dan subjek moral adalah individu itu sendiri.

Dari keputusan bebas bertindak, seseorang menegaskan keberadaan dirinya sebagai makhluk bermoral. Dari keputusannya tercermin nilai-nilai yang menjadi bagian dari keyakinan hidupnya. Dimensi sosial mengacu pada corak relasional antara individu dengan individu lain, atau dengan lembaga lain yang menjadi cerminan kebebasan individu dalam mengorganisir dirinya sendiri. Kehidupan sosial dalam masyarakat bisa berjalan dengan baik dan stabil karena ada relasi kekuasaan yang menjamin kebebasan individu yang menjadi anggotanya serta mengekspresikan jalinan relasional antar individu

Dimensi moral menjadi jiwa yang menghidupi gerak dan dinamika masyarakat sehingga masyarakat tersebut menjadi semakin berbudaya, dan bermartabat. Tanpa adanya norma moral, individu akan saling menindas dan liar. Yang kuat akan makin berkuasa, yang lemah akan semakin tersingkirkan.

**IAIN PURWOKERTO**

## 5. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter

Djahiri mengatakan sebagaimana yang dikutip dalam bukunya Heri Gunawan, bahwa nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep.....*, hlm. 31



Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia (HAM), telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikembangkan yang dikelompokkan menjadi lima yaitu :

a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa

Berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.

b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

Beberapa nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, antara lain adalah :

1) Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.

2) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

3) Bergaya Hidup Sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

4) Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan.

## 5) Kerja Keras

Kerja keras merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar atau pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

## 6) Percaya diri

Percaya diri merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

## 7) Berjiwa wirausaha

Berjiwa wirausaha merupakan sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

## 8) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

## 9) Mandiri

Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

## 10) Ingin tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan atau perilaku yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

## 11) Cinta Ilmu

Cinta ilmu adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

Beberapa nilai karakter yang berhubungan dengan sesama, antara lain adalah :

1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain adalah sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik /hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.

2) Patuh terhadap aturan-aturan sosial

Patuh terhadap aturan-aturan sosial merupakan sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

3) Menghargai karya dan prestasi orang lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

4) Santun

Sifat dan sikap yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

5) Demokratis

Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

e. Nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

1) Nasionalis

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

2) Menghargai keberagaman

Menghargai keberagaman merupakan sikap memberikan hormat atau respek terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.<sup>43</sup>

6. Metode Pendidikan Karakter

Metode berasal dari bahasa latin “meta” yang berarti melalui, dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab disebut “tariqah” artinya jalan, cara sistem, atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Metode menurut istilahnya adalah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita atau tujuan. Metode berarti cara atau teknik-teknik tertentu yang dianggap baik (efisien dan efektif).<sup>44</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode pendidikan karakter adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dalam pembentukan karakter. Pendidikan karakter lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai. Dengan adanya metode pendidikan karakter maka pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara integral dan utuh. Sehingga tujuan pendidikan karakter akan semakin terarah dan efektif.<sup>45</sup>

<sup>43</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep.....*, hlm. 32-35

<sup>44</sup>Zainal Asril, *Micro Teaching*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada,2013), hlm. 4

<sup>45</sup>Wiyani, Novan Ardy, “*Bina Karakter Anak Usia Dini*”. (Yogyakarta: Ar Ruzzdia)

Metode yang digunakan dalam pendidikan anak harus dapat mengoptimalkan kemampuan anak. Proses pendidikan anak juga harus disesuaikan dengan tingkat usia anak, dari mulai perkembangan awal anak sampai dewasa. Dalam proses pendidikan, kesalahan pendidikan anak usia awal akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak di masa yang akan datang. Untuk memperoleh kualifikasi metode yang tepat guna, pemilihan metode harus berdasarkan pada karakteristik anak yang sesuai dengan perodesasi anak itu. Jadi, untuk mencapai tujuan pendidikan karakter, khususnya pendidikan yang mengutamakan karakter pribadi seorang muslim maka diperlukan metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik dan mampu membentuk pribadi anak menjadi manusia yang cerdas secara spiritual, cerdas secara emosional dan sosial, serta cerdas secara intelektual. Berbagai metode yang dapat membentuk karakter, yaitu :

a. Metode Pengajaran

Metode ini mengajarkan pendidikan karakter dalam memperkenalkan pengetahuan teoritis tentang konsep-konsep nilai adalah peran penting dari seorang pendidik. Pemahaman konsep ini mesti menjadi bagian dari pemahaman pendidikan karakter itu sendiri. Sebab, anak-anak akan banyak belajar dari pemahaman dan pengertian tentang nilai-nilai yang dipahami oleh para pendidik dalam setiap perjumpaan mereka.<sup>46</sup>

b. Metode Maudzah (Nasehat)

Metode ini menekankan pada upaya pembentukan karakter dengan cara memberikan nasihat-nasihat kepada seseorang.

Menurut Rasyid Ridha mauidzah adalah nasehat peringatan atas kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Dalam al- Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk

---

<sup>46</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *"Tips Menjadi Guru Yang Efektif, Kreatif, dan Inovatif"*. (Yogyakarta: Diva Press) 2009, hlm. 94

mengarahkan manusia pada ide yang dikehendaknya. Hal tersebut yang kemudian dikenal dengan nasehat.

c. Metode Keteladanan

Metode ini adalah metode yang menekankan pada proses peniruan terhadap seseorang yang dianggap menjadi figur teladan. Keteladanan dalam pendidikan merupakan pendekatan atau metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan mengembangkan potensi peserta didik. Aktualisasi nilai-nilai yang telah ditanamkan pada peserta didik perlu didukung oleh lingkungan yang memberikan keteladanan.<sup>47</sup> Keteladanan adalah suatu yang dipraktikkan, diamalkan, dan dibuktikan. Oleh karena itu, keteladanan menjadi perisai budaya yang sangat tajam yang bisa mengubah sesuatu secara cepat dan efektif. Keteladanan adalah perilaku yang sesuai dengan norma, nilai, dan aturan yang ada dalam agama, adat istiadat, dan aturan negara.<sup>48</sup>

Guru atau pendidik adalah orang yang menjadi panutan peserta didiknya. Oleh karenanya, guru perlu memberikan keteladanan yang baik kepada para peserta didiknya, agar penanaman karakter baik menjadi lebih efektif dan efisien.<sup>49</sup>

d. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pada pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Jadi, metode ini menekankan pada proses dimana seseorang mengamalkan nilai tertentu secara terus menerus hingga menjadi kebiasaan.

<sup>47</sup>Triwahyuningsih. 2018. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Strategi Internalisasi Nilai Sosial". hlm. 12

<sup>48</sup>Ibid.....hlm. 79

<sup>49</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep.....*, hlm. 91-92

Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya.<sup>50</sup>

e. Metode Hukuman

Metode ini muncul karena adanya kenyataan bahwa setiap orang memiliki tabiat yang berbeda-beda. Ada sebagian orang yang mudah untuk berubah hanya dengan diberikan nasihat atau peringatan saja, namun banyak pula dari mereka yang sulit untuk berubah. Untuk itu, metode hukuman merupakan metode yang digunakan untuk menggugah kesadaran mereka supaya melakukan perbuatan atau mengamalkan nilai tertentu. Jadi, guru perlu menghukum peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka agar menjadi lebih baik lagi.<sup>51</sup>

## B. Karakter Disiplin

### 1. Pengertian Karakter Disiplin

Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan ketrampilan. Karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah.<sup>52</sup> Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>53</sup>

Ditinjau dari asal kata, kata disiplin berasal dari bahasa latin discere yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata

<sup>50</sup>E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan.....*, hlm. 166

<sup>51</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter.....*, hlm. 175

<sup>52</sup>Abdul Majid, "*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 65

<sup>53</sup>Arismanto, "*Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*". (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 27

disciplina yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan waktu kata disiplin sekarang ini dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.<sup>54</sup>

Disiplin ialah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak.

Disiplin yaitu kondisi yang merupakan perwujudan sikap mental dan perilaku suatu bangsa ditinjau dari aspek kepatuhan, ketaatan terhadap ketentuan peraturan dan hukuman yang berlaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>55</sup>

Disiplin ialah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak. Peraturan dibuat secara fleksibel, tetapi tegas. Dengan kata lain, peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak, serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan. Apabila ada anak yang melanggar, harus menerima konsekuensi yang telah disepakati. Oleh karena itu, supaya peraturan dapat berjalan dengan baik hendaknya orangtua maupun pendidik mensosialisasikan terlebih dahulu kepada anak-anak.<sup>56</sup>

Pada dasarnya, disiplin merupakan sesuatu yang menyatu dalam diri seorang individu. Bahkan, disiplin itu menjadi bagian dalam diri seseorang tersebut yang muncul dalam pola tingkah lakunya sehari-

---

<sup>54</sup>Ngainun Naim, *“Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu”*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 142-143

<sup>55</sup>Agus Wibowo, *“Pendidikan Karakter Berbasis Sastra”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013), hlm. 13

<sup>56</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 268



hari. Disiplin terjadi karena adanya proses pembinaan yang cukup panjang yang dilakukan sejak dini oleh keluarga maupun lingkungan belajarnya. Disiplin tumbuh dengan kebiasaan dan latihan oleh setiap anak. Kebiasaan tersebut akan membuat semuanya terasa lebih mudah dan tidak akan merasa tersiksa saat mengerjakannya. Seperti kebiasaan anak yang bangun pagi, anak yang tidak terbiasa bangun pagi, ia akan merasa tersiksa saat dibangunkan pagi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah sikap seseorang yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib yang telah ada serta dilakukan dengan senang hati dan kesadaran diri.

## 2. Unsur – Unsur Karakter Disiplin

Hurlock menyatakan bahwa unsur-unsur disiplin meliputi :

- a) Peraturan sebagai pedoman perilaku
- b) Konsisten dalam peraturan
- c) Hukuman untuk pelanggaran
- d) Penghargaan untuk perilaku yang baik.

## 3. Tujuan Karakter Disiplin

Pada hakekatnya pendidikan apapun jenisnya, tentu tidak bisa terlepas dari tujuan yang hendak dicapai. Demikian halnya dengan adanya program pendidikan karakter, yang di dalamnya ada tujuan-tujuan yang akan dicapai.

Tujuan diciptakannya kedisiplinan bukan untuk memberi rasa takut atau pengekanan, melainkan untuk mendidik para peserta didik agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

Beberapa tujuan disiplin diantaranya bertujuan untuk :

- a) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- b) Mendorong peserta didik melakukan yang baik dan benar

- c) Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan – kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.
- d) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.<sup>57</sup>

#### 4. Fungsi Karakter Disiplin

Fungsi karakter kedisiplinan adalah sebagai berikut :

##### a) Menata Kehidupan Bersama

Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang, dan pola pikir yang berbeda-beda. Sebagai makhluk sosial, selalu terkait dan berhubungan dengan orang. Dalam hubungan tersebut diperlukan norma, nilai peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan lancar dan baik. Jadi fungsi disiplin adalah untuk mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat.

##### b) Membangun Kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah/ pondok pesantren. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Jadi, lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang.

##### c) Melatih Kepribadian

Sikap, perilaku, dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun terbentuk melalui suatu proses yang membutuhkan waktu

---

<sup>57</sup>Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter, Konsep, dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*”.(Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 18

yang panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

d) Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Dikatakan terpaksa karena melakukannya bukan berdasarkan kesadaran diri sendiri, melainkan karena adanya rasa takut dan ancaman sanksi disiplin.

e) Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi/ hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi/ hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuinya. Tanpa adanya ancaman hukuman/ sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah.

## 5. Ruang Lingkup Karakter Disiplin

Disiplin terdiri dari banyak hal, antara lain sebagai berikut :

a) Disiplin dalam beribadah

Menjalankan agama menjadi parameter utama kehidupan ini. Pendidikan agama sebaiknya ditekankan pada pembiasaan beribadah kepada peserta didik, yaitu kebiasaan-kebiasaan untuk melaksanakan atau mengamalkan ajaran agama, misalnya dibiasakan sholat di masjid pada awal waktu, melaksanakan puasa, dan sebagainya.<sup>58</sup>

b) Disiplin dalam bersikap

Disiplin dalam bersikap ini membutuhkan usaha dan latihan. Karena setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya. Misalnya, disiplin untuk tidak tergesa-gesa dan

<sup>58</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi.....*, hlm. 94-95

tidak gegabah dalam bertindak ketika sedang marah. Jadi, jika kita senantiasa mau memegang prinsip dan perilaku disiplin dengan senang hati dalam kehidupan sehari-hari, maka dengan sendirinya kesuksesan akan menghampiri kita.

c) Disiplin menegakkan dan mentaati peraturan

Disiplin menegakkan dan mentaati aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan, model pemberian sanksi dengan cara diskriminatif harusnya ditinggalkan. Karena, pilih kasih dalam memberikan sanksi sangat dibenci oleh agama. Keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apapun. Karena itulah yang mengantarkan kehidupan kearah yang lebih baik lagi pada kemajuan, dan kedamaian.

d) Disiplin Waktu

Disiplin waktu menjadi sorotan utama bagi seorang guru maupun peserta didik. Waktu masuk biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru maupun peserta didik. Kalau dia masuk sebelum bel berbunyi berarti orang tersebut disiplin. Kalau dia masuk saat bel berbunyi berarti orang tersebut dikatakan kurang disiplin, dan kalau dia masuk setelah bel berbunyi, maka orang tersebut tidak disiplin dan menyalahi aturan yang telah ditentukan.<sup>59</sup>

## IAIN PURWOKERTO

### C. Pondok Pesantren

#### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Tidak mudah untuk melacak asal usul pesantren di Indonesia. Ini selain tergolong langka, juga karena penelitian sejarah awal pesantren selama ini hasilnya masih diperdebatkan. Mengacu pada hasil pendataan Departemen Agama tahun 1984-1985, pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 M dengan nama Jan Tabpes II si Pamekasan Madura. Nama tersebut sekaligus mengundang tanda

<sup>59</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi.....*, hlm.94

tanya tentang dugaan adanya pesantren Jan Tanpes I pesantren yang lebih tua lagi.<sup>60</sup>

Pondok pesantren dalam bacaan teknis merupakan suatu tempat yang dihuni oleh para santri.<sup>61</sup> Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren.<sup>62</sup> Istilah pondok berasal dari kata funduk dari bahasa arab, yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi, di dalam pesantren Indonesia, khususnya di pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamaryang merupakan asrama bagi santri. Sedangkan istilah pesantren secara etimologi asalnya pe-santri-an yang berarti tempat santri.<sup>63</sup>

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua yang merupakan produk budaya Indonesia.<sup>64</sup> Sistem pendidikan yang lahir dan tumbuh melalui kultur Indonesia yang bersifat “Indogenous” yang diyakini oleh sebagian penulis telah mengadopsi model pendidikan sebelum yaitu dari pendidikan Hindhu dan Budhasebelum kedatangan Islam.<sup>65</sup> Pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan bentuk khas sebagai tempat dimana proses

# IAIN PURWOKERTO

<sup>60</sup>Amirudin Nahrawi, “Pembaharuan Pendidikan Pesantren”.(Yogyakarta: Gama Media, 2008), hlm. 21

<sup>61</sup>Abdurrahman Wahid, “Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren”.(Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 13

<sup>62</sup>Ridwan Nasir, “Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal”. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 80

<sup>63</sup>Haidar Putra Daulay, “Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah, dan Madrasah”. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 7

<sup>64</sup>Fathul Aminudin Aziz, “Manajemen Pesantren”. (Purwokerto: Stain Press, 2014), hlm. 16

<sup>65</sup>Binti Maunah, “Tradisi Intelektual Santri”, (Yogyakarta: Teras Komplek Polri Goeok Blok D 2 No. 186, 2009), hlm. 1

pengembangan keilmuan, moral, dan ketrampilan para santri menjadi tujuan utamanya.<sup>66</sup>

Terdapat dua pendapat yang berkembang mengenai sejarah dan asal usul sistem pendidikan pondok pesantren. Pendapat pertama, menilai bahwa asal-usul sistem pendidikan pondok pesantren berasal dari tradisi Hindu yang telah lama berkembang di negeri ini. Pendapat kedua, mengatakan bahwa asal-usul sistem pendidikan pondok pesantren adalah dari tradisi yang berkembang di dunia Islam dan Arab itu sendiri.<sup>67</sup>

Pada dasarnya, pesantren terbentuk sebagai perwujudan dari dua keinginan yang bertemu. Keinginan orang yang ingin menimba ilmu sebagai bekal hidup (santri) dan keinginan orang yang secara ikhlas mengajarkan ilmu dan pengalamannya kepada umat (kyai). Sehingga secara fisik pondok pesantren adalah lembaga yang memadukan kedua keinginan tersebut. Kyai adalah sentra utama berdirinya pondok pesantren, tidak pernah ada pesantren tanpa kyai. Oleh karena itu, keberadaan dan perkembangan pesantren ditentukan oleh kekuatan kyai yang bersangkutan.<sup>68</sup>

Dari berbagai definisi diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang dipimpin oleh kyai yang mempunyai karismatik dan bersifat independent dimana santri disediakan tempat tinggal untuk menginap dan digunakan untuk memperdalam ilmu agama Islam.

## 2. Faktor-Faktor Pendidikan Disiplin di Pondok Pesantren

Faktor-faktor pendidikan disiplin adalah berbagai unsur yang menunjang kedalam tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan disiplin. Unsur-unsur tersebut penting fungsinya karena dapat

---

<sup>66</sup> Choirul Fuadi, Dkk. “*Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*”, (Purwokerto: Unggun Religi, 2010), hlm. 28

<sup>67</sup> Amin Haedari, “*Transformasi Pesantren*”, (Jakarta: Tranwacana Offset, 2006), hlm. 21

<sup>68</sup> Nur Evendi, “*Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*”, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2014), hlm. 112-113

menunjang dalam sebuah tujuan secara berkesinambungan dan sistematis.

Berikut faktor-faktor pendidikan disiplin :

a. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan merupakan kata kunci keberhasilan pendidikan, disamping faktor-faktor lainnya yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Keberadaan empat faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tak ayal lagi bahwa tujuan menepati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan. Tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek tersebut.<sup>69</sup>

Berdasarkan tujuan pendiriannya, pesantren hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan: pertama, pesantren lahir untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui nilai yang ditawarkan (*amar ma'ruf nahi munkar*). Kehadirannya dengan demikian disebut sebagai agent perubahan yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan (*liberation*) pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, dan kemiskinan ekonomi.

Kedua, salah satu tujuan didirikannya pesantren adalah untuk menyebarkan informasi ajaran tentang universalitas Islam keseluruh pelosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya, maupun kondisi sosial masyarakat.

---

<sup>69</sup>Mujamil Qomar, "*Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Instansi*". (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 3

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pondok pesantren hampir semuanya tidak mempunyai satu keseragaman dalam merumuskan tujuan pendidikannya. Namun demikian, dalam catatan Manfred Ziemek, tujuan pondok pesantren adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak, dan melengkapinya dengan pengetahuan. Adapun menurut Mastuhu, tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat.<sup>70</sup>

Tujuan pesantren ialah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

Adapun tujuan khusus pesantren antara lain adalah :

- a) Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah. Berakhlak, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b) Mendidik santri untuk menjadikan manusia-manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah islam secara utuh dan dinamis.
- c) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membaangun

---

<sup>70</sup> Choirul Fuad Yusuf, Dkk,.....hlm. 27



dirinya dan bertanggungjawab kepada pemaangunan bangsa dan negara.

Pada intinya tujuan khusus pesantren ialah mencetak insanul kamil yang bisa memposisikan dirinya sebagai hamba Allah SWT dan khalifatullah di muka bumi ini, supaya bisa membawa rahmat lil 'alamin. Allah SWT berfirman dalam kitab sucinya mengenai tujuan hidup dan tugas manusia di muka bumi.

خَلِيفَةً لِّلْأَرْضِ فِي جَاعِلٍ إِنِّي لِلْمَلَائِكَةِ رُؤُوسٌ قَالُوا إِذْ

Artinya : **Ingatlah** ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat “**Sesungguhnya aku** hendak menjadikan seseorang khalifah di **muka bumi**”. (Q.S Al-Baqarah:30)

لِيَعْبُدُونِي إِلَّا وَالْإِنْسَانَ أَنِّ خَلَقْتُهُ مَا

Artinya : “**Dan aku** tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya **mereka mengabdikan kepada-Ku**”. (Q.S Adh Dzariyaat:56)

Dari kedua ayat di atas ini dapat kita pahami bahwa **tujuan hidup dan tugas manusia di muka bumi** adalah menjadi hamba Allah/ibadullah dan menjadi wakil Allah. Dengan demikian tujuan pendidikan pesantren selaras dengan apa yang difirmankan oleh Allah SWT.

#### b. Kurikulum Pendidikan Disiplin

Kurikulum, yaitu sebuah tahapan dan tingkat penyampaian materi pelajaran yang diimplementasikan secara efektif dan efisien untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, kurikulum memiliki kedudukan yang sangat menentukan dalam dunia pendidikan. Pengelolaan kurikulum, harus diarahkan agar

pembelajaran dapat bermakna dengan mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.<sup>71</sup>

Kurikulum sebagai subject matter dipahami sebagai seperangkat mata pelajaran yang harus diberikan kepada santri. Khasanah pesantren dibidang keilmuan meliputi kajian kitab kuning, pendidikan karakter atau akhlak dan pendidikan al-Qur'an. Secara turun temurun, khasanah tersebut diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>72</sup>

Kajian kitab kuning dapat dilakukan dengan cara menata kualifikasi santri dalam membaca dan memahami isi teks-teks kitab klasik tersebut. Selain cara itu, kajian kitab kuning juga dilakukan dengan cara teks-teks kitab kuning dijadikan sarana justifikasi persoalan-persoalan yang muncul. Cara pertama dilakukan melalui pendidikan klasikal atau tutorial (sorogan), sedangkan cara kedua diselenggarakan melalui kegiatan bahtsul masail atau musyawarah.<sup>73</sup>

Pendidikan karakter atau akhlak di pesantren merupakan core pendidikan pesantren. Pendidikan karakter di pesantren ditanamkan secara langsung (*direct teaching*) dan tidak langsung (*indirect teaching*). Pembelajaran langsung dilakukan melalui pembelajaran akhlak tasawuf, baik pendidikan formal (sekolah/madrasah) klasikal) maupun pendidikan informal (pengajian-pengajian yang disampaikan oleh kyai atau ustadz senior di mushola atau masjid). Sedangkan penanaman karakter secara tidak langsung dilakukan melalui bimbingan atas tingkah

<sup>71</sup>Sofyan Mustoip dkk, "Implementasi Pendidikan Karakter", (Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018), hlm. 35-36

<sup>72</sup>Abu Yazid dkk, "Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif", (Yogyakarta: IRCisoD, 2018), hlm. 199-200

<sup>73</sup>*Ibid*

laku santri, baik tingkah laku terhadap sesama, ustadz, pengurus pesantren, maupun terhadap kyai.<sup>74</sup>

Pendidikan al-Qur'an juga menjadi hal yang tidak kalah penting di pesantren. Mengingat apabila akhlak berkaitan dengan tingkah laku yang dapat dilihat, maka al-Qur'an dan kitab kuning berhubungan dengan kualitas santri yang dapat didengar oleh masyarakat. Kemampuan membaca al-Qur'an dan menganalisis persoalan berdasarkan kitab kuning masih menemukan momentumnya dikalangan masyarakat.

Tiga pilar tersebut merupakan hal pokok pada kurikulum pendidikan pesantren. Selebihnya pesantren dapat mengadopsi mata pelajaran lain, sesuai dengan perkembangan kurikulum disuatu Negara. Ibarat rumah tangga tiga materi pokok tersebut merupakan tiang penyangga, sedangkan mata pelajaran yang lain laksana perabot-perabot rumah tangga.<sup>75</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan karakter disiplin berada dalam kurikulum sebagai subject matter yaitu dalam kajian kitab kuning, pendidikan karakter/ akhlak dan pendidikan al-Qur'an yang berisi perintah agar kita hidup berdisiplin. Yang utamanya, ketika melaksanakan segala ibadah sesuai dengan tata cara serta waktu yang telah ditentukan dan pada akhirnya juga membentuk karakter disiplin bagi para santri baik secara langsung maupun tidak langsung.

#### c. Metode Pendidikan Disiplin

Para ahli pendidikan Islam seperti Muhammad Quthb, 'Abdurrahman al-Nahlawi, dan Abdullah 'Ulwan telah mengemukakan metode-metode pendidikan Islam diantara yang terpenting adalah sebagai berikut :

##### a) Keteladanan

---

<sup>74</sup>Ibid.,

<sup>75</sup>Ibid.,

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal ini karena dalam belajar, orang pada umumnya lebih menangkap yang konkret ketimbang yang abstrak. Abdullah ‘Ulwan umpamanya mengatakan barangkali akan merasakan mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan.<sup>76</sup>

Di dalam al-Qur’an terdapat banyak ayat yang menunjukkan kepentingan penggunaan teladan dalam pendidikan antara lain terlihat pada ayat-ayat yang mengemukakan pribadi-pribadi teladan seperti dibawah ini :

Pribadi Rasulullah SAW :

رَوَّالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَان لِمَنْ حَسَنَةً أُسْوَةٌ لِلَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ

كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِ

**IAIN PURWOKERTO** “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagi kalian, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S Al-Ahzab/33:21)

b) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan (habit) ialah cara-cara

<sup>76</sup>Hery Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam,....hlm. 178

bertindak yang persisten, uniform, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelaku).<sup>77</sup>

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Kebiasaan terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya. Apalagi kalau yang dibiasakan itu kurang menyenangkan. Oleh sebab itu, dalam menanamkan kebiasaan memerlukan pengawasan.

c) Nasehat

Memberikan nasehat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan Islam. Dengan metode ini pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Bahkan dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat.<sup>78</sup> Cara yang dimaksud adalah menasehati lahir dari hati yang tulus. Artinya, pendidik berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli dengan kebaikan peserta didik.

d) Hukuman

Hukuman merupakan metode terburuk. Tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Para pendidik menggunakan berbagai metode dalam mendidik anak-anak

---

<sup>77</sup>*Ibid*,....184-189

<sup>78</sup>*Ibid*,...hlm.191-192

agar mereka mempunyai kebiasaan-kebiasaan baik ketika besar, sehingga ketika itu tidak perlu metode hukuman.<sup>79</sup> Hukuman adalah metode kuratif. Artinya, tujuan hukuman adalah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik lainnya bukan untuk balas dendam. Oleh sebab itu, pendidik hendaknya tidak menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah.

e) Pengajaran

Metode ini merupakan metode paling tua dan umum digunakan dalam pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Pengetahuan dan ilmu mempunyai nilai hakiki dalam islam. Orang-orang yang berpengetahuan dan yang tidak berpengetahuan tidak akan pernah sama. Islam memandang ilmu sebagai jalan untuk mencapai ketaatan dan ketundukkan kepada Allah. Islam menghargai ilmu dan orang-orang yang berilmu, serta memandang pengetahuan sebagai dasar pertanggung jawaban. Pengetahuan teoritis itu penting karena ia mengembangkan akal pikiran manusia dan membantunya untuk membentuk latar belakang kultural yang memungkinkannya untuk berinteraksi dengan masyarakat dan membantunya dalam menjalankan peranan sebagai warga masyarakat yang baik.

Selain itu ada juga cara pengajaran pembelajaran di pondok pesantren yang bersifat tradisional yang menjadi ciri khas pengajaran di pondok pesantren dapat untuk menunjang pelaksanaan program pendidikan yaitu: a) Weton/ bandongan, istilah weton ini berasal dari kata wektu (bahasa jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan sesudah melaksanakan sholat fardhu. Wetonan/ bandongan ini

---

<sup>79</sup>Ibid,.....,hlm. 200

merupakan pembelajaran dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. b) Sorogan, berasal dari kata sorog (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai. Sorogan ini termasuk belajar secara individual. Seorang santri berhadapan dengan seorang guru dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sorogan ini sangat terbukti efektif bagi seorang santri yang bercita-cita menjadi seorang yang alim. Sistem ini memungkinkan guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi. c) halaqah, ini merupakan kelompok kelas dari bandongan. Halaqah yang arti bahasanya lingkaran murid/ sekelompok santri yang belajar dibawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama disuatu tempat. Halaqah ini merupakan diskusi untuk memahami isi kitab/ materi pelajaran. d) hafalan yang diterapkan di pondok pesantren umumnya dipakai untuk menghafalkan kitab-kitab tertentu juga sering dipakai untuk menghafal al-Qur'an baik surat-surat pendek maupun keseluruhan dan setelah beberapa hari baru dibacakan didepan ustadz/ kyai.

d. Sarana Pra-Sarana Pendidikan Disiplin

Dalam istilah pendidikan dikenal sebutan alat bantu pendidikan, yaitu segala macam peralatan yang dipakainya guru untuk membantunya memudahkan melakukan kegiatan mengajar. Alat bantu pendidikan yang pas disebut sebagai sarana pendidikan, Jadi, sarana pendidikan adalah segala macam peralatan yang digunakan guru untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran. Jika dilihat dari sudut murid sarana pendidikan adalah segala macam peralatan yang

digunakan murid untuk memudahkan mempelajari mata pelajaran. Prasarana pendidikan adalah segala macam peralatan, kelengkapan, dan benda-benda yang digunakan guru dan murid untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan.<sup>80</sup>

Perbedaan sarana dan prasarana pendidikan adalah pada fungsi masing-masing yaitu sarana pendidikan untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran. Prasarana pendidikan untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan. Secara umum sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan didalam pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana. Sarana adalah jenis peralatan, perlengkapan kerja, fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama/ pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan organisasi kerja.

Adapun prasarana adalah merupakan seperangkat alat yang digunakan dalam suatu proses kegiatan baik alat tersebut adalah merupakan peralatan pembantu maupun peralatan utama, yang keduanya berfungsi untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai. Prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti asrama, ruang kelas, mushola atau masjid, pondok pesantren, dan lain sebagainya. Komponen tersebut merupakan sarana pendidikan yang dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar.<sup>81</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan disiplin yaitu suatu alat atau bagian

---

<sup>80</sup><https://www.padamu.net/pengertian-sarana-dan-prasarana-pendidikan&hl=id-ID>. Diakses pada hari kamis 19 Juli 2018 Pukul 14:38.

<sup>81</sup>Nurkholis, "Santri Wajib Belajar", (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 69



yang memiliki peran yang sangat penting bagi keberhasilan dan kelancaran termasuk juga dalam lingkup pendidikan karakter disiplin.

### 3. Model Pembelajaran Di Pondok Pesantren

Pesantren yang diakui sebagai model pendidikan awal (Islam) di Indonesia sampai saat ini masih eksis dan mampu mempertahankan kredibilitasnya di masyarakat. Meski demikian, peran pesantren saat ini boleh dikatakan sangat terbatas karena pengelolannya kurang kredibel dan fasilitas yang dimiliki apa adanya.<sup>82</sup>

Fenomena perkembangan lembaga pendidikan sebagai reaksi dari kebutuhan masyarakat dalam menghadapi tuntutan zaman, menghendaki terciptanya sebuah sistem pendidikan yang bersifat komprehensif dan holistik, karena memang need assesment masyarakat dalam pembinaan anak didik dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan komunikasi, dan kesadaran akan ekologi lingkungan.

Pondok pesantren mempunyai empat pola model pembelajaran, dari yang sederhana sampai yang paling maju. Empat pola tersebut ialah :

- a. Pesantren yang terdiri atas masjid dan rumah kyai.
- b. Pesantren yang terdiri atas masjid, rumah kyai, pondok tempat tinggal santri.
- c. Pesantren yang terdiri atas masjid, rumah kyai, pondok tempat tinggal santri, dan madrasah.
- d. Pesantren yang terdiri atas masjid, rumah kyai, pondok tempat tinggal santri, madrasah, dan tempat tinggal latihan keterampilan.

Dalam menghadapi hal itu, pesantren sebagai salah satu dari sekian banyak “model lembaga pendidikan” yang telah ada di negara

---

<sup>82</sup>Moh. Rokib, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2016), hlm. 149

kita sejak dahulu, menurut hemat penulis bahwa telah mengalami berbagai macam pergeseran dan penyesuaian dengan lingkungan dalam upaya pengembangan dan penyempurnaan tujuan pendidikan yang akan dicapai.<sup>83</sup>

a. Sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren maupun ciri-ciri (karakteristik) pondok pesantren itu sendiri. Dalam melaksanakan proses pendidikan sebagian besar pondok pesantren di Indonesia pada umumnya menggunakan beberapa sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional.

Pemahaman sistem yang bersifat tradisional adalah lawan dari sistem modern. Sistem tradisional adalah sistem yang berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana, yakni pola pengajaran sorogan, bandongan, wetonan, dan musyawarah dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis para ulama zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah “kitab kuning”

b. Sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat modern

Di dalam perkembangan pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan ketiga pola pengajaran di atas, melainkan dilakukan suatu invasi dalam pengembangan suatu sistem. Di samping pola tradisional yang termasuk ciri-ciri pondok salafiyah, maka gerakan pembaruan telah memasuki perkembangan pondok pesantren.

Dalam perkembangan, ada tiga sistem yang diterapkan pada pondok pesantren, yaitu klasikal, kursus-kursus, dan sistem pelatihan.

c. Sistem pendidikan dan nilai-nilai di pondok pesantren

---

<sup>83</sup>Binti Maunah, “Tradisi Intelektual Santri”, (Yogyakarta: Teras Komplek Polri Goeok Blok D 2 No. 186, 2009), hlm. 23-37

Pada permulaan didirikan pondok pesantren, sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan adalah sejenis sistem wetonan, sorogan, non klasikal, dan lain-lain. Akan tetapi, disebabkan oleh tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat serta akibat kemajuan dan perkembangan pendidikan di tanah air, maka pada sebagian pondok pesantren ada yang mengembangkan dengan menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan pengajaran pada lembaga pendidikan jalur sekolah (pendidikan formal), dan sebagian lagi masih tetap bertahan pada sistem pengajaran yang lama. Hal demikian ini yang menjadikan pondok pesantren sebagai sebuah kultur yang unik. Ada tiga unsur pokok yang membangun pondok pesantren menjadi sebuah kultur yang unik, yaitu :

- a) Pola kepemimpinan yang berdiri sendiri dan berada di luar kepemimpinan pemerintah desa.
- b) Literatur universal yang telah dipelihara selama beberapa abad (Kitab-Kitab Islam Klasik).
- c) Sistem nilainya sendiri yang terpisah dari sistem nilai yang dianut oleh masyarakat di luar pesantren.<sup>84</sup>

d. Prinsip-prinsip sistem pendidikan pesantren

Sesuai dengan tujuan pendidikan dan pendekatan pesantren yang bersifat holistik serta fungsinya yang komprehensif sebagai sebuah lembaga pendidikan maka prinsip-prinsip sistem pendidikan pesantren adalah theosentris, sukarela, dan mengabdikan, kearifan, kesederhanaan, kolektif, kebebasan terpimpin, tempat mencari ilmu dan mengabdikan, mengamalkan ajaran agama, restu kyai.

4. Karakteristik Pendidikan Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai karakteristik tersendiri, apapun usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pesantren, namun dia tetap sebagai lembaga pendidikan Islam dengan

---

<sup>84</sup>Sugeng Haryanto, "Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kyai Di Pondok Pesantren", (Sidogiri: Kementerian Agama, 2012), hlm. 43-44

karakteristik yang khas, meskipun dia banyak terlibat dengan berbagai masalah kemasyarakatan seperti perekonomian, kesehatan, lingkungan, dan pembangunan.

Pondok pesantren memiliki karakteristik yang pada umumnya pondok pesantren memiliki tempat-tempat belajar yang saling berdekatan sehingga memudahkan para santri untuk melangsungkan proses pembelajaran, diantara tempat itu berupa madrasah sebagai tempat pembelajaran, asrama sebagai tempat tinggal santri yang mondok, masjid sebagai tempat ibadah para penghuni pesantren dan juga sebagai pusat belajar para santri, perpustakaan sebagai tempat peminjaman berbagai kitab dan buku-buku pelajaran, rumah tempat tinggal kyai, ustadz dan ustadzah, dapur umum yang digunakan sebagai tempat memasak untuk para santri, dan tempat pemandian para santri.

Adapun karakteristik pendidikan yang dianut oleh suatu pesantren adalah :

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kiai. Kiai sangat memperhatikan santrinya. Hal ini memungkinkan karena mereka sama-sama tinggal dalam suatu komplek dan sering bertemu baik di saat belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari.
- 2) Kepatuhan santri kepada kiai. Para santri menganggap bahwa menentang kiai selain tidak sopan juga dilarang agama. Bahkan tidak memperoleh berkah karena durhaka kepada guru.
- 3) Hidup hemat dan sederhana benar-benar mewujudkan dalam lingkungan pesantren. Hidup mewah hampir tidak didapatkan disana. Bahkan tidak sedikit santri yang hidupnya terlalu sederhana atau terlalu hemat sehingga kurang memperhatikan kesehatan.
- 4) Kemandirian amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri dan memasak pun sendiri.

- 5) Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan (ukhwah) sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan selain kehidupan yang merata dikalangan santri, juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti shalat berjama'ah, membersihkan masjid, dan ruang belajar bersama.
- 6) Disiplin sangat dianjurkan di pesantren. Pagi-pagi antara pukul 04.30 atau pukul 05.00, para santri sholat subuh berjama'ah. Meskipun tidak semua pesantren menerapkan kedisiplinan seperti ini, ada juga pesantren yang memberikan kebebasan kepada santrinya untuk menentukan sendiri apa yang seharusnya dilakukan. Namun pembinaan disiplin sejak masa belajar di pesantren akan memberikan pengaruh yang besar terhadap para santri, terutama pembentukan kepribadian dan moral keagamaan.
- 7) Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan merupakan salah satu segi pendidikan yang diperoleh para santri di pesantren. Ini merupakan pengaruh dari kebiasaan puasa sunat, zikir, dan itikaf. Shalat tahajud di malam hari, dan latihan-latihan spiritual lainnya.
- 8) Pemberian ijazah. Yaitu pencantuman nama dan satu daftar rantai transmisi pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi. Ini menandakan restu kiai kepada murid atau santrinya untuk mengajarkan sebuah teks kitab setelah dikuasai penuh. Pemberian ijazah ini biasanya diucapkan secara lisan; walaupun kadang kala ditulis, maka catatannya hanya ada pada kiai.

Ciri-ciri di atas menggambarkan pendidikan pesantren dalam bentuknya yang masih murni (tradisional). Adapun penampilan pendidikan pesantren sekarang yang lebih beragam merupakan akibat dinamika dan kemajuan zaman yang telah mendorong terjadinya perubahan yang terus menerus sehingga

lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian rupa.<sup>85</sup>

#### 5. Jenis-Jenis Pesantren

Tipologi pesantren pada dasarnya merupakan konsekuensi dari keragaman tuntutan masyarakat dalam bidang pendidikan, yang gilirannya menyebabkan orientasi dan peran pesantren menjadi kian beragam. Alhasil, terdapat perbedaan antara pesantren modern (Khalafiyah) dengan tradisional (Salafiyah) dengan sejumlah karakteristik yang melekat pada keduanya.

Pesantren modern memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Gaya kepemimpinan pesantren cenderung kooperatif
- b. Orientasi program pendidikannya berupa pendidikan agama dan pendidikan umum
- c. Materi pendidikan agama bersumber dari kitab-kitab kuning dan non klasik
- d. Metode pembelajaran yang digunakan sudah modern dan inovatif
- e. Hubungan kyai dan santri cenderung bersifat personal dan kolegia
- f. Pola hidup santri cenderung individualistic dan kompetitif

Sedangkan pesantren tradisional, yaitu pesantren yang masih terikat kuat oleh tradisi-tradisi klasik, memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Sistem pengelolaan pesantren cenderung berada ditangan kyai.
- b. Mengajarkan pendidikan agama saja.
- c. Materi pendidikan bersumber dari kitab-kitab klasik saja.
- d. Sistem pendidikan yang digunakan bercorak tradisional, seperti weton, atau bandongan, dan sorogan.
- e. Hubungan antara kyai, ustadz, dan santri masih hierarkis yang menempati kyai sebagai panutan yang harus dijunjung tinggi.
- f. Pola hidup santri cenderung bersifat komunal dan egaliter.

<sup>85</sup>Muhammad Fathullah. 2019. *“Pendidikan Karakter Pada Pesantren Salaf dan Khalaf”*, Tesis-Serang: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Diambil dari tesis : Peran Pesantren Dalam Membentuk Karakter Pemuda.<sup>86</sup>

a. Pondok pesantren dilihat dari sarana dan prasarana

Pondok pesantren dilihat dari sarana prasarana memiliki beberapa variasi bentuk atau model yang secara garis besar dikelompokkan ada tiga tipe, yaitu :

Pesantren tipe A memiliki ciri-ciri :

- 1) Para santri belajar dan menetap di pesantren.
- 2) Kurikulum tidak tertulis secara eksplisit, tetapi berupa hidden kurikulum (kurikulum tersembunyi yang ada pada benak kyai)
- 3) Pola pembelajaran menggunakan pembelajaran asli milik pesantren (sorogan, bandongan, dan lainnya)
- 4) Tidak menyelenggarakan pendidikan dengan system madrasah.

Pesantren tipe B<sup>87</sup> memiliki ciri-ciri :

- 1) Pesantren tinggal dalam pondok asrama
- 2) Pemandauan antara pola pembelajaran asli pesantren dengan madrasah atau sistem sekolah
- 3) Terdapat kurikulum yang jelas
- 4) Memiliki tempat yang khusus yang berfungsi sebagai sekolah/ madrasah.

Pesantren tipe C memiliki ciri-ciri :

- 1) Pesantren hanya semata-mata tempat tinggal bagi para santri
- 2) Para santri belajar di madrasah atau sekolah yang letaknya diluar bukan milik pesantren
- 3) Waktu belajar di pesantren biasanya malam atau siang hari pada saat santri tidak belajar di sekolah/ madrasah ketika mereka di pondok atau asrama

<sup>86</sup>Muh. Ramil. “*Peran Pesantren Dalam Membentuk Karakter Pemuda*”.(Tesis: Program Studi Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar, 2015)

<sup>87</sup>*Ibid*

- 4) Pada umumnya tidak terprogram dalam kurikulum yang jelas dan baku
- b. Pondok pesantren dilihat dari ilmu yang diajarkan
- 1) Pesantren Tradisional<sup>88</sup> (Salafiyah).

Pesantren tradisional yaitu pesantren yang masih mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad 15 M dengan menggunakan bahasa arab. Pola pengajaran dengan menggunakan sistem “halaqah”, artinya diskusi untuk memahami isi kitab bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami maksud yang diajarkan oleh kitab. Santri yakin bahwa kyai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah, dan mereka yakin bahwa isi kitab yang dipelajari benar.

Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada kyai pengasuh pondoknya. Santri ada yang menetap di pondok (santri mukim) dan santri yang tidak menetap di pondok (santri kalong). Sedangkan sistem madrasah (schooling) diterapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pelajaran umum. Disamping sistem sorogan juga menerapkan sistem bandongan.

- 2) Pesantren Modern<sup>89</sup> (Khalafiyah)

Pesantren Modern (Khalafiyah), yaitu : pondok pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren, pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada

<sup>88</sup>Muh. Ramil. “*Peran Pesantren Dalam Membentuk Karakter Pemuda*”.(Tesis: Program Studi Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar, 2015)

<sup>89</sup>Muh. Ramil. “*Peran Pesantren Dalam Membentuk Karakter Pemuda*”.(Tesis: Program Studi Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar, 2015)



yang sekedar pelengkap, tapi berusaha berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi.

Perkembangan ini sangat menarik untuk diamati sebab hal ini akan mengetahui keseluruhan sistem tradisi pesantren, baik sistem kemasyarakatan, agama, dan pandangan hidup. Homogenitas kultural dan keagamaan akan semakin menurundengankan keanekaragaman dan kompleksitas perkembangan masyarakat. Namun demikian hal yang lebih menarik lagi adalah kelihatannya para kyai telah siap menghadapi perkembangan zaman.

Meskipun demikian kurikulum pesantren modern memasukkan pengetahuan umum di pondok pesantren, akan tetapi dikaitkan dengan ajaran agama.

### 3) Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren komprehensif<sup>90</sup> yaitu pondok yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara yang tradisional dan modern. Artinya, didalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, dan wetonan, namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan.

Lebih jauh daripada itu pendidikan masyarakatpun menjadi garapannya, kebesaran pesantren akan terwujud bersamaan dengan meningkatnya kapasitas pengelola pesantren dan jangkauan programnya di masyarakat. Karakter pesantren yang demikian inilah yang dapat dipakai untuk memahami watak pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat.

---

<sup>90</sup>*Ibid*

#### D. Pendidikan Karakter Disiplin di Pondok Pesantren

Karakter adalah hal yang bersifat kodrati, namun karakter mampu untuk diubah, dibina, dan dibentuk menjadi kondisi yang sesuai dan yang diharapkan. Adanya perbedaan karakter pada manusia khususnya santri itu adalah hal yang sangat wajar, karena perbedaan asal, suku, budaya, adat istiadat, serta kondisi lingkungan sekitar dan lingkungan keluarga, yang membuat mereka memiliki kecenderungan karakter yang berbeda-beda.<sup>91</sup> Pembinaan karakter dapat dilakukan dengan memperhatikan kejiwaan seseorang yang akan dibina. Khususnya akhlak lahiriyah, bisa dibina dengan cara paksaan yang lama kelamaan akan menjadi kebiasaan.<sup>92</sup>

Dalam konteks pondok pesantren pendidikan karakter adalah upaya untuk menjadikan manusia sempurna secara keseluruhan baik keimanan dan ketaqwaan, yang mampu menjadikan manusia menjadi khalifah Allah di muka bumi dan mampu menjadi sumber manfaat bagi makhluk lainnya. Pendidikan karakter santri di pondok pesantren tidak hanya terpaku pada pembelajaran ilmu pengetahuan saja, melainkan juga ajaran-ajaran keislaman yang mampu merubah karakter santri, termasuk dengan materi-materi yang telah diajarkan, sedikit banyak mampu merubah karakter santri menjadi lebih baik lagi daripada sebelumnya.

Pendidikan kedisiplinan di Pondok Pesantren merupakan proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai disiplin kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, keteladanan, bimbingan, nasehat, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya melalui pondok pesantren, guna mencapai kesempurnaan ajaran agama melalui hidup teratur, tertib, dan berdisiplin agar segala ibadah diterima

<sup>91</sup>Errina Usman.2018."Internalisasi Nilai-nilai Karakter Dalam Pembelajaran Akhlak Di Pondok Pesantren Fadllillah Sidoarjo", Tesis-Semarang: UIN Walisongo Semarang

<sup>92</sup>Abudin Nata, "Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 141-142

oleh Allah swt. Oleh karenanya, pendidikan dapat merubah manusia menjadi disiplin dan mampu memperhatikan sekitarnya.

Pendidikan kedisiplinan menanamkan nilai-nilai yang sangat sinkron dengan pendidikan agama Islam. Dari beberapa rujukan yang ada, diperoleh kesimpulan bahwa pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki karakteristik yang khusus. Adapun secara umum, dapat dikatakan bahwa karakteristik pesantren terletak pada komponen-komponen yang ada didalamnya. Komponen-komponen yang dimaksud meliputi: pondok, masjid, ruang kelas, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, ustadz, dan kyai.

Penanaman pendidikan karakter disiplin di pondok pesantren dapat dilakukan melalui langkah-langkah pengembangan pembentukan karakter dengan cara memasukkan konsep karakter ke dalam proses pembelajaran, dan lain sebagainya.

Di pesantren, kyai sebagai pengasuh dan sekaligus pemilik pesantren mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan watak atau karakter santri. Kyai merupakan pembimbing para santri dalam segala hal. Fungsi ini menghasilkan peranan kyai sebagai peneliti, penyaring, dan akhirnya menjadi asimilator aspek-aspek kebudayaan dari luar yang masuk ke dalam pesantren. Karena para santri nantinya mengembangkan aspek-aspek kebudayaan yang telah memperoleh imprimatur sang kyai di masyarakat mereka sendiri, dengan sendirinya peran kyai sebagai agen budaya (kultural brokers) juga tidak dianggap kecil. Kyai secara tidak disadari telah terlibat dalam proses penyesuaian terus menerus antara tata nilai yang ada di masyarakat dan nilai-nilai baru yang menyentuhnya.<sup>93</sup>

Sebaliknya santri adalah siswa yang tinggal di pesantren, guna menyerahkan diri untuk mendapat bimbingan kyai. Ini merupakan syarat untuk memungkinkan dirinya menjadi anak didik kyai dalam arti

---

<sup>93</sup>Abdurrahman Wahid, *"Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren"*, (Yogyakarta: Lkis, 2007), hlm.18

sepenuhnya. Dengan kata lain, ia harus memperoleh kerelaan sang kyai dengan mengikuti segenap kehendaknya dan juga melayani segenap kepentingannya. Kerelaan kyai ini, yang dikenal di pesantren dengan nama barakah, adalah alasan tempat berpijak santri dalam menuntut ilmu. Sikap semacam inilah yang pada gilirannya akan membentuk sikap hidup santri. Sikap hidup bentukan pesantren semacam ini, apabila dibawa ke dalam kehidupan masyarakat luar, sudah barang tentu akan merupakan pilihan ideal bagi sikap hidup rawan yang serba tak menentu yang merupakan ciri utama kondisi serba transisional dalam masyarakat dewasa ini.<sup>94</sup>



**IAIN PURWOKERTO**

---

<sup>94</sup>Sulthon Masyhud, *“Manajemen Pondok Pesantren”*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 28-29

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Penelitian ini memiliki sifat penyusunan deskriptif, dimana ditunjukkan untuk menganalisis dan menyajikan keadaan yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian, jenis datanya yaitu kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dari perilaku yang dapat diamati.<sup>95</sup> Pada hakikatnya penelitian kualitatif merupakan suatu kegiatan sistematis untuk menemukan teori yang ada di lapangan.

Penulis memilih jenis penelitian kualitatif karena penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana pendidikan karakter disiplin santri di pondok pesantren Anwarush Sholihin kelurahan Teluk kecamatan Purwokerto Selatan kabupaten Banyumas.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penentuan lokasi penelitian pada suatu tempat merupakan masalah yang sangat penting guna mendapatkan data-data yang akurat. Adapun lokasi dari penelitian ini adalah Pondok Pesantren Anwarush Sholihin, Jl. Arsadimeja Rt. 01 / XII, Kelurahan Teluk, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas.

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin dengan pertimbangan, antara lain:

---

<sup>95</sup>Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 4.

- a. Pondok Pesantren Anwarush Sholihin merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang menanamkan pendidikan karakter disiplin terhadap santri sejak dini.
- b. Pondok Pesantren Anwarush Sholihin mempunyai kegiatan-kegiatan yang mendukung dalam pembentukan karakter disiplin santri
- c. Adanya izin dari pengasuh pondok pesantren Anwarush Sholihin untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin.
- d. Pondok Pesantren Anwarush Sholihin sama sekali belum pernah dijadikan tempat penelitian tentang pendidikan karakter disiplin santri di pondok pesantren Anwarush Sholihin.

### C. Subjek dan Objek Penelitian

#### a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yaitu mengenai variabel - variabel yang diteliti. Sumber utama data dalam penelitian ini adalah:

- a) Pengasuh Pondok Pesantren Anwarush Sholihin K.H Nur Hafidz. Pada subjek ini memiliki peran yang sangat penting sebagai pemegang kebijakan segala aktifitas yang ada.
- b) Lurah Pondok Pesantren Anwarush Sholihin yaitu Eko Jemmi Suryadi.
- c) Santri Pondok Pesantren Anwarush Sholihin.

#### b. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian kualitatif yaitu situasi sosial, yang terdiri dari tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).<sup>96</sup> Adapun objek dalam penelitian ini adalah “Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin

---

<sup>96</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 229.

Kelurahan Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas”.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan dalam merealisasikan penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

##### a. Observasi

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>97</sup>

Dalam menggunakan metode observasi yaitu untuk mengumpulkan data yang sedang diteliti. Observasi yang dilakukan adalah terjun langsung ke lapangan dan melihat proses pendidikan karakter disiplin santri di pondok pesantren Anwarush Sholihin kelurahan Teluk kecamatan Purwokerto Selatan kabupaten Banyumas.

##### b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>98</sup> Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin

---

<sup>97</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 203.

<sup>98</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 186.

mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.<sup>99</sup>

Metode wawancara digunakan untuk mengetahui lebih dalam dan jelas mengenai pendidikan karakter disiplin santri di pondok pesantren Anwarush Sholihin kelurahan Teluk kecamatan Purwokerto Selatan kabupaten Banyumas.

Peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang bersangkutan yaitu pengasuh pondok di pondok pesantren Anwarush Sholihin, kemudian lurah pondok di pondok pesantren Anwarush Sholihin, serta beberapa santri di pondok pesantren Anwarush Sholihin.

#### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun gambar. Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film.<sup>100</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data penguat pada kegiatan pendidikan karakter disiplin santri di pondok pesantren Anwarush Sholihin kelurahan Teluk kecamatan Purwokerto Selatan kabupaten Banyumas.

### E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun

<sup>99</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 194.

<sup>100</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 216.



orang lain.<sup>101</sup> Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.<sup>102</sup> Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan, oleh karena itu metode yang digunakan adalah analisis non teknik.

Dalam menganalisis data kualitatif penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

a. *Data Reduction* ( Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>103</sup>

Jadi dari data tentang bagaimana pendidikan karakter disiplin santri di pondok pesantren Anwarush Sholihin yang diperoleh di lapangan yang jumlahnya cukup banyak penulis hanya memilih hal-hal yang penting saja dan membuang hal-hal yang tidak perlu.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori sehingga akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang difahami tersebut.<sup>104</sup>

---

<sup>101</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 334.

<sup>102</sup>Ibid, hlm. 336.

<sup>103</sup>Ibid, hlm. 338.

<sup>104</sup>Ibid, hlm. 341.

c. *Conclusion Drawing/verification*

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>105</sup>

Metode ini penulis gunakan untuk mengambil kesimpulan dan verifikasi dari berbagai informasi yang di peroleh di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin, baik itu hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Sehingga dapat diketahui inti dari penelitian ini.



**IAIN PURWOKERTO**

---

<sup>105</sup>*Ibid*, hlm. 345.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Sebagai lembaga pendidikan tradisional pondok pesantren Anwarush Sholihin kecamatan Purwokerto Selatan kabupaten Banyumas dalam proses pendidikan karakter disiplin pada santri sudah dimulai sejak dulu. Sejak dulu pondok pesantren Anwarush Sholihin sudah melaksanakan berbagai hal menyangkut program pendidikan karakter disiplin melalui kegiatan keagamaan, penerapan variasi metode dalam pelaksanaan pendidikan, dan peraturan tata tertib pondok pesantren yang mencirikhaskan pendidikan karakter disiplin pada santri. Penerapan pendidikan karakter disiplin pada santri di pondok pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto merupakan hal yang sangat penting dilakukan, terutama oleh setiap lembaga pendidikan tradisional pondok pesantren. Karena, sebagian besar santri menghabiskan waktunya di pondok pesantren. Oleh karena itu, apabila ketika di pondok pesantren sudah terbiasa berkarakter baik atau berperilaku baik, maka akan mempengaruhi santri di dalam kehidupannya sehari-hari, baik ketika berada di lingkungan pondok pesantren maupun tidak. Dengan bekal atau pondasi karakter yang baik melalui pendidikan karakter disiplin di pondok pesantren, maka santri akan memiliki benteng dan pondasi yang kuat dalam menghadapi perkembangan zaman pada saat ini dan yang akan datang.

Berdasarkan data yang telah penulis peroleh dari hasil penelitian, maka pada bab ini penulis akan menguraikan, menyajikan, dan menganalisis data mengenai pelaksanaan pendidikan karakter disiplin santri di pondok pesantren Anwarush Sholihin kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Penyajian dan analisis data dilakukan bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan proses pendidikan karakter disiplin santri di pondok pesantren Anwarush Sholihin.

Dalam bab ini akan disajikan data mengenai pendidikan karakter disiplin santri di pondok pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas terlebih dahulu. Selanjutnya, penulis akan menguraikan secara umum proses pendidikan karakter disiplin santri di pondok pesantren Anwarush Sholihin,sertamenganalisis dan mengetahui bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat dalam usaha untuk meningkatkan efektifitas metode dalam menerapkan pendidikan karakter yang akan dianalisis sebagai hasil penelitian dalam penelitian ini.

#### **A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Kelurahan Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan**

##### **1. Letak Geografis**

Pondok pesantren Anwarush Sholihin terletak di Purwokerto bagian paling selatan, bahkan hampir mendekati perbatasan antara Purwokerto dengan Patikraja, tepatnya di Jalan Arsadimeja, Grumbul Pamujan Kelurahan Teluk RT 01/12, Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Letak ini merupakan letak yang cukup strategis, karena cukup jauh dari daerah perkotaan. Hal ini membuat santri tidak mudah terkontaminasi dengan budaya perkotaan yang banyak bertolak belakang dengan budaya pesantren.<sup>106</sup>

##### **2. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Anwarush Sholihin**

Pondok Pesantren Anwarush Sholihin berdiri pada tahun 1994, di sebidang tanah wakaf yang luasnya sekitar 1 hektar. Pada saat itu, KH. Nur Chafidz yang berasal dari Temanggung Jawa Tengah diberi amanat oleh sebuah lembaga Nahdlatul Ulama yang diketuai oleh H. Abdullah Sutarno untuk mengelola Pondok Pesantren ini. Pada awalnya pondok pesantren Anwarush Sholihin hanya mendidik santri

<sup>106</sup>Sumber: dokumentasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto pada tanggal 21 Mei 2019.

tanpa sekolah formal, atau biasa disebut dengan pendidikan pondok salaf.

Kemudian pada tahun 2002, dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas santri, H. Abdullah Sutarno berinisiatif untuk mendirikan sebuah sekolah formal dibawah naungan pondok pesantren. Setelah beberapa kali mengadakan rapat dengan berbagai pihak, akhirnya gagasan ini disetujui. Dan pada tahun 2003, berdirilah SMP Ma'arif NU 03 Purwokerto. Seiring waktu berjalan, menjadi santri pondok pesantren Anwarush Sholihin mulai diminati banyak orang, bahkan sampai luar provinsi. Santri semakin bertambah dan lokasi bangunan asramapun semakin melebar. Hal ini memancing semangat para pengurus untuk selalu meningkatkan mutu dan kualitas pondok pesantren. Sehingga inisiatif untuk menambah jenjang pendidikan formal juga kembali muncul. Dan pada tahun 2010, seluruh jajaran kepengurusan Pondok Pesantren Anwarush Sholihin meresmikan berdirinya SMK Ma'arif NU 01 Purwokerto. Ke-dua lembaga pendidikan formal tersebut berada dibawah naungan pondok pesantren Anwarush Sholihin. Hingga saat ini, pondok pesantren Anwarush Sholihin menerima santri yang ingin menuntut ilmu, baik itu pendidikan salaf, ataupun dibarengi dengan menempuh pendidikan formal di SMP Ma'arif NU 03 Purwokerto dan SMK Ma'arif NU 01 Purwokerto.<sup>107</sup>

**IAIN PURWOKERTO**

---

<sup>107</sup>Sumber: dokumentasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto pada tanggal 21 Mei 2019.

### 3. Profil Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto<sup>108</sup>

- a. Nama Pondok Pesantren : Anwarush Sholihin
- b. No. Statistik Pesantren : 510333020132
- c. Alamat Lengkap Pondok Pesantren:  
 Jalan : Jln. Arsadimeja RT 01/08  
 Desa/ Kelurahan : Teluk  
 Kecamatan : Purwokerto Selatan  
 Kabupaten/Kota : Banyumas
- d. Provinsi : Jawa Tengah
- e. Berdiri : 1994
- f. Nama Pengasuh : KH. Nur Chafidz
- g. No. Telp / HP : (0281) 625940
- h. Nama Yayasan : Anwarush Sholihin
- i. Alamat Yayasan : Jl. Arsadimeja Teluk Purwokerto  
 Selatan
- j. No. Telp Yayasan : (0281) 625940
- k. No. Akte Pendirian Yayasan : Akta Notaris Hj. Imarotun Noor  
 Hayati, SH. No. 11 Tahun 2006.
- l. Kepemilikan Tanah : Milik Yayasan
- m. Status Tanah : Wakaf
- n. Luas Tanah : 8.185 m<sup>2</sup>
- o. Status Bangunan : Milik Yayasan
- p. Luas Bangunan : 1.282 m<sup>2</sup>

### 4. Keadaan Asatidz Dan Santri di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto

Pendidik atau guru/ustadz merupakan salah satu unsur utama dalam sebuah lembaga pendidikan. Keadaan pendidik/asatidz yang ada di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin adalah sebagai berikut<sup>109</sup>:

<sup>108</sup>Sumber: dokumentasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto pada tanggal 21 Mei 2019.

Tabel 1  
Keadaan Asatidz Pondok Pesantren Anwarush Sholihin  
Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas

No	Nama	Lulusan	Mengajar Materi
1.	KH. Nur Chafidz	Ponpes Lirboyo Kediri	Alfiyyah 2
2.	Saifullah	Ponpes Anwarush Sholihin Purwokerto	Tajwid
3.	Misyaman Abdul Wahid	Ponpes Anwarush Sholihin Purwokerto	Jurumiyyah
4.	Muhammad Anis	Ponpes API Kedungbanteng	'Imrity
5.	Mukiman	Ponpes Anwarush Sholihin Purwokerto	Alfiyyah 1
6.	Sabitah	Trenggalek	Jawharul Maknun
7.	Muhammad Lathief	Ponpes Anwarush Sholihin Purwokerto	Akhlaqul Banin
8.	Muhammad Sa'id	Ponpes Anwarush Sholihin Purwokerto	'Aqidatul Awwam
9.	Mahrus Amron Masduki	Ponpes Anwarush Sholihin Purwokerto	Tajwid
10.	Sonhaji	Ponpes Al-Anwar Sarang Rembang	Shorof

Keadaan santri di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto sebagian besar berasal dari lingkungan kabupaten Banyumas. Jumlah santri yang terdiri dari santri putra dan santri putri. Lebih rincinya terdapat dalam tabel sebagai berikut<sup>110</sup>:

<sup>109</sup>Sumber: dokumentasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto pada tanggal 21 Mei 2019.

<sup>110</sup>Sumber: dokumentasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto pada tanggal 24 Maret 2016.

Tabel 2  
Keadaan Santri Pondok Pesantren Anwarush Sholihin  
Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas

<b>Santri</b>	<b>Jumlah</b>
Santri Putra	145
Santri Putri	125
<b>Jumlah</b>	<b>270</b>

#### 5. Struktur Organisasi

Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto mempunyai struktur organisasi yang disusun secara operasional dan sistematis agar dilaksanakan sebaik-baiknya, seperti<sup>111</sup>:

Pengasuh	: KH. Nur Chafidz
Lurah	: Khusnul Khuluqi
Wakil Lurah	: Eko Jemmi Suryadi
Sekretaris	: Mandala Yulianto
Bendahara	: Miswanto
Koordinator Keamanan	: Syaiful Abror
Koordinator Kebersihan	: Khasan Maskuri
Koordinator Pendidikan	: Hasan 'Abdillah
Koordinator Pembangunan	: Khoerunni'am

# IAIN PURWOKERTO

<sup>111</sup>Sumber: dokumentasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto pada tanggal 8 Mei 2019.



6. Sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas

Tabel 3  
Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Anwarush Sholihin  
Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas

No	Jenis	Jumlah	Keadaan		
			Baik	Kurang Baik	Rusak
1	Asrama	12	12	-	-
2	Musholla	1	1	-	-
3	Masjid	1	1		
4	Kantor	1	1	-	-
5	Ruang Pengurus	1	1	-	-
6	Ruang Kelas	7	7	-	-
7	WC/Kamar Mandi	12	10	2	-
8	Komputer	2	2	-	-
9	Printer	1	1	-	-

Kelengkapan sarana prasarana merupakan unsur penting dalam suatu proses pelaksanaan pendidikan karakter disiplin baik dalam bentuk kegiatan atau dalam proses pembelajaran. Proses pelaksanaan pendidikan karakter disiplin akan dapat berjalan dengan baik apabila terpenuhinya sarana dan prasarana yang memadai sebagai pendukung proses terlaksananya kedisiplinan. Oleh karena itu, pondok pesantren berupaya menjaga dan merawat sarana dan prasarana yang ada dan berupaya untuk melengkapinya.<sup>112</sup>

**IAIN PURWOKERTO**

<sup>112</sup>Wawancara pada tanggal 12 Maret 2017 di ruang pengurus dengan ustadz Dhani

Tabel 4  
Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Anwarush Sholihin

WAKTU	SALAF	NON SALAF
04.30-05.00	Bangun tidur dan sholat subuh berjama'ah	Bangun tidur dan sholat subuh berjama'ah
05.00-06.15	Dzikir ba'da subuh dan Ngaji	Dzikir ba'da subuh dan Ngaji
06.15-07.00	Istirahat dan Sarapan pagi	Sarapan pagi dan persiapan berangkat sekolah
07.00-08.00	Ngaji	KBM di Sekolah Formal
08.00-13.15	Bersih-bersih	KBM di Sekolah Formal
13.15-13.30	Istirahat dan makan siang	Istirahat dan makan siang
13.30-14.30	Sholat dzuhur berjama'ah dan ngaji sorogan	Sholat dzuhur berjama'ah dan ngaji sorogan
14.30-15.30	Istirahat	Istirahat
15.30-16.45	Sholat Ashar berjama'ah dan Ngaji	Sholat Ashar berjama'ah dan Ngaji
16.45-18.00	Musyawaroh	Musyawaroh
18.00-18.15	Makan Sore	Makan Sore
18.15-19.15	Sholat maghrib berjama'ah dan tadarus bersama	Sholat maghrib berjama'ah dan tadarus bersama
19.15-19.30	Sholat Isya berjama'ah	Sholat Isya berjama'ah
19.30-20.00	Istirahat	Istirahat
20.00-21.30	Ngaji	Ngaji
21.30-00.00	Istirahat	Istirahat
00.00-01.00	Mujahadah malam (diwajibkan)	Mujahadah malam (tidak diwajibkan)
01.00-04.30	Tidur Nyenyak	Tidur Nyenyak

## IAIN PURWOKERTO

Kegiatan rutinitas santri yang dimulai dari bangun tidur dan diakhiri dengan tidur kembali. Setelah bangun tidur, santri merapikan kamar, dan mempersiapkan diri untuk sholat subuh berjama'ah. Kegiatan seperti ini dijadikan sebagai wadah untuk memupuk iman taqwa santri, serta untuk membentuk karakter disiplin pada diri santri.

## 7. Visi dan Misi Pondok Pesantren Anwarush Sholihin

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai arah dan tujuan yang jelas, maka Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto merumuskan visi dan misi yang selanjutnya dijabarkan secara operasional kedalam tujuan pondok pesantren.<sup>113</sup>

### a. Visi Pondok Pesantren Anwarush Sholihin

“Mencetak kader ulama yang berwawasan global dan ber-akhlakul karimah”.

### b. Misi Pondok Pesantren Anwarush Sholihin

- 1) Menyelenggarakan pembelajaran dengan sistem pendidikan salaf
- 2) Mengembangkan potensi santri sesuai dengan bakat dan minat
- 3) Berkolaborasi dengan lembaga pendidikan formal
- 4) Menumbuhkan pribadi yang ber-akhlakul karimah

### 8. Gambaran Pendidikan karakter disiplin di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto.

## B. Penyajian data

Sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan, penulis memperoleh data tentang pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin kecamatan Purwokerto Selatan kabupaten Banyumas. Selanjutnya pada bab ini, disajikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dimaksudkan untuk memaparkan data yang diperoleh dari penelitian. Dalam penyajian data ini, penulis menggambarkan bagaimana pendidikan karakter disiplin santri di pondok Pesantren Anwarush Sholihin kecamatan Purwokerto Selatan kabupaten Banyumas.

---

<sup>113</sup>Sumber : Dokumentasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto pada tanggal 31 Juni 2019

1. Proses Pendidikan Karakter Disiplin di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin kecamatan Purwokerto Selatan kabupaten Banyumas

a. Mengikuti Kegiatan Pembelajaran di Pondok Pesantren

Pembentukan Karakter selain dibiasakan pada diri sendiri yaitu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari juga dapat terintegrasi di dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas melalui kitab-kitab yang dikajinya sebagai bahan/ alat pembelajaran. Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran di kelas selain menjadikan santri menguasai materi, juga dirancang untuk menjadikan santri mengenal, menyadari, dan peduli terhadap nilai-nilai yang diajarkan pada kitab-kitab tertentu. Dalam pembelajaran ini terdapat point penting dalam melatih santri disiplin.

Kegiatan pembelajaran ini dapat dilihat kedisiplinan santri dalam belajar dari awal hingga akhir. Pembelajaran diawali dengan ustadz memberikan salam dan menanyakan kehadiran santri. Ustadz menyampaikan tema yang akan dipelajari. Kemudian ustadz menjelaskan tentang materi dan santri mendengarkannya. Setelah penjelasan selesai, ustadz bertanya seputar materi yang telah dijelaskan pada bagian mana yang mereka belum pahami. Selanjutnya, akan dibahas pada malam harinya dalam pertemuan musyawarah pada masing-masing kelas.<sup>114</sup> Musyawarah ini sebagai tempat diskusi seputar materi pada bagian yang mereka belum pahami. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana santri dapat memahami dan mengerti pada materi yang telah diberikan. Sehingga kekurangan santri dalam usahanya memahami segala materi yang telah diberikan ataupun bahkan terhadap semua mata pelajaran bagi santri salaf maupun non salaf dapat diminimalisir, sehingga pemahaman santri terhadap materi yang telah diberikan dapat lebih maksimal.

---

<sup>114</sup>Wawancara dengan lurahsantri putra pondok pesantren Anwarush Sholihin, Khusnul Khuluqi. Tanggal 3 Juli 2019. Pukul 14.51

b. Disiplin dalam Beribadah

a) Berdo'a sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran

Do'a merupakan ritual yang sangat penting dan paling utama untuk memulai dan mengakhiri sesuatu kegiatan. Dalam memulai kegiatan terutama menuntut ilmu, maka santri diwajibkan untuk berdo'a bersama terlebih dahulu yang dipimpin langsung oleh ustadz yang mengajar didalam kelas. Dengan melakukan do'a bersama terlebih dahulu, diharapkan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan materi yang disampaikan/ diajarkan ustadz mudah dipahami oleh seluruh santri yang mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas tersebut. Begitu juga sama halnya dalam mengakhiri proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas selalu diakhiri dengan berdo'a bersama, agar ada keberkahan ilmu yang telah disampaikan oleh ustadz kepada santri (ilmu yang barokah), sehingga dapat bermanfaat bagi para santrinya, berdasarkan keyakinan yang berkembang di pondok pesantren.<sup>115</sup>

b) Sholat berjama'ah

Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto Selatan mewajibkan sholat 5 waktu berjama'ah di masjid lingkungan Pondok Pesantren bagi seluruh santrinya (santri salaf maupun nonsalaf), hal ini karena untuk santri non salaf sendiri pondok pesantren Anwarush Sholihin telah menyediakan pendidikan formal yang juga berada di dalam lingkungan pondok pesantren seperti SMP Ma'arif NU 03 Purwokerto dan SMK Ma'arif NU 01 Purwokerto, jadi tidak ada santri non salaf yang menempuh atau mengikuti pendidikan formal di luar pondok pesantren.

<sup>115</sup>Wawancara dengan wakil lurah santri putra Pondok Pesantren, Eko Jemmi Suryadi. Tanggal 5 Juli 2019 Pukul. 14.00

Oleh karenanya, para santri sudah terbiasa melaksanakan sholat 5 waktu berjama'ah dan lain sebagainya. Jadi, tanpa diberi perintah para santri dengan sendirinya melaksanakan sholat berjama'ah di masjid dengan tepat waktu sesuai dengan jadwalnya. Kecuali santri yang sedang sakit atau bagi santri yang sedang udzur (berhalangan), maka diperbolehkan untuk melaksanakan sholat wajib di asrama (tidak mengikuti sholat berjama'ah). Dan bagi santri yang tidak sedang berhalangan dan juga tidak sedang sakit, akan tetapi tidak mengikuti sholat wajib berjama'ah, maka santri tersebut akan di ta'zir atau diberikan hukuman membaca al-qur'an 1 juz sambil berdiri di depan rumah pak kyai, hal ini dilakukan sebagai efek jera untuk menegakkan kedisiplinan. Pelaksanaan sholat diawali dengan adzan, yang mana adzan dikumandangkan oleh salah satu santri laki-laki. Setelah para santri sudah selesai berwudhu dan siap untuk melakukan sholat berjama'ah imam menyuruh salah satu santri untuk qomat. Sholat berjama'ah diimami oleh pengasuh pondok pesantren yaitu bapak K.H Nur Chafidz. Akan tetapi, ketika beliau sedang ada kegiatan diluar pondok pesantren maka salah satu ustadz lah yang menggantikan untuk mengimami sholat berjama'ah. Setelah sholat berjama'ah selesai, imam memimpin do'a dan bersalaman bersama.<sup>116</sup>

Membiasakan sholat secara berjama'ah itu penting. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya semata-mata karena kebiasaan. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban sebab sebelum

---

<sup>116</sup>Observasi pada tanggal 4 Juli 2019 dengan wakil di Masji Pondok Pesantren Anwarush Sholihin

melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.

c) Mujahadah

Di pondok pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto Selatan bagi santri salaf selain sholat 5 waktu berjama'ah diwajibkan juga mujahadah (sholat sunnah, dzikir, berdo'a bersama) pada malam hari, lain halnya dengan santri non salaf untuk mujahadah boleh mengikuti tapi tidak diwajibkan. Dan bagi santri salaf yang tidak melaksanakan atau mengikuti mujahadah tanpa alasan yang dapat diterima, hukumannya sama dengan santri yang tidak mengikuti sholat wajib 5 waktu berjama'ah, yaitu membaca al-Qur'an 1 juz di depan rumah pak kyai sambil berdiri sampai selesai. Hal ini dilakukan sebagai efek jera yang diberikan agar santri lebih berdisiplin lagi dalam mentaati peraturan yang ada di pondok pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto Selatan. Serta, pengasuh pondok K.H Nur Chafidz menganjurkan puasa sunnah Abu Daud kepada santrinya.<sup>117</sup>

c. Disiplin dalam bersikap

a) Menghormati Ustadz dan Pengasuh Pondok Pesantren

Menghormati ustadz merupakan termasuk disiplin dalam bersikap, dimana santri wajib untuk menghormatinya. Menghormati ustadz sangat berkaitan dengan Kitab Ta'lim Muta'alim, serta kitab-kitab akhlak yang lainnya yang juga diajarkan di pondok pesantren. Karena didalam kitab tersebut mengajarkan tentang bagaimana cara kita menghormati ilmu dan bagaimana kita bersikap untuk menghormati guru atau yang sering kita sebut ustadz dalam lingkup pondok pesantren. Dari

<sup>117</sup>Wawancara dengan pengurus pondok pesantren Anwarush Sholihin, Mino. Tanggal 3 Juli 2019. Pukul 14.51

hasil observasi yang penulis lakukan, setiap santri menghormati ustadz tidak hanya saat mengaji atau kegiatan pembelajaran di dalam kelas, namun diluar jam pelajaran mereka tetap menghormatinya. Seperti membungkukan badan ketika bertemu dengan salah satu ustadz di lingkungan pondok pesantren dan bersalaman serta menyapanya ketika bertemu dimanapun diluar pondok pesantren.

Dan ketika santri masuk ke dalam rumah pengasuh pondok pesantren ketika ada keperluan dengan pengasuh pondok terlebih dahulu mengucapkan salam. Apabila santri tersebut sudah dipersilahkan masuk, baru kemudian menyampaikan keperluan pada pengasuh pondok pesantren maksud dan tujuan kedatangannya dengan bahasa yang sopan dan santun. Mereka selalu tadzim dan mentaati segala perintah pak kyai.

b) Menghargai Teman

Menghargai teman merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap santri. Sikap saling menghargai oleh sesama teman itu sangatlah penting untuk dipahami oleh setiap santri. Dengan memiliki sikap saling menghargai sesama teman maka akan menimbulkan rasa kebersamaan, saling peduli dan kasih sayang. Dimana ketika ada santri yang merasa kesusahan dalam mengerjakan sesuatu hal yang berkaitan dengan pondok pesantren, maka akan membantunya, dan ketika temannya merasa pesimis dalam mengerjakan tugas individu, maka memberi dorongan dan semangat kepadanya. Dan ketika ada temannya yang sakit sebagai teman yang peduli, maka akan menggantikan peran orangtuanya untuk merawatnya ketika



sedang berada di pondok pesantren, serta mendo'akannya agar cepat sembuh.<sup>118</sup>

d. Disiplin menegakkan dan mentaati peraturan

Disiplin menegakkan dan mentaati aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan, model pemberian sanksi dengan cara diskriminatif harusnya ditinggalkan. Karena, pilih kasih dalam memberikan sanksi sangat dibenci oleh agama. Keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apapun. Karena itulah yang mengantarkan kehidupan kearah yang lebih baik lagi pada kemajuan, dan kedamaian.

e. Disiplin Waktu

Disiplin waktu menjadi sorotan utama bagi seorang guru maupun peserta didik. Waktu masuk biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru maupun peserta didik. Kalau dia masuk sebelum bel berbunyi berarti orang tersebut disiplin. Kalau dia masuk saat bel berbunyi berarti orang tersebut dikatakan kurang disiplin, dan kalau dia masuk setelah bel berbunyi, maka orang tersebut tidak disiplin dan menyalahi aturan yang telah ditentukan.<sup>119</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter Disiplin

Di pondok pesantren Anwarush Sholihin telah ditanamkan dan diterapkan karakter disiplin santri oleh pondok pesantren melalui tata tertib yang telah disepakati secara bersama. Para santri wajib mentaati peraturan tata tertib yang berlaku dan jika santri melanggarnya akan mendapatkan sanksi yang telah ditetapkan berupa hukuman/ tazir. Berdasarkan hasil wawancara dalam proses pendidikan karakter disiplin santri mempunyai tujuan, yaitu :

“Dengan adanya pendidikan karakter disiplin menjadikan anak didiknya setelah lulus/ keluar dari pondok pesantren nanti dapat hidup

<sup>118</sup>Observasi pada tanggal 3 Juli 2019 di asrama santri putri pondok pesantren Anwarush Sholihin

<sup>119</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi.....*, hlm.94

mandiri, penuh tanggungjawab terhadap diri sendiri, menjadi anak yang sholeh dan sholehah serta patuh terhadap peraturan-peraturan yang ada”.<sup>120</sup>

Ustadz/ pengajar harus membantu santrinya mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standart perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan kedisiplinan.

### 3. Metode Pendidikan Karakter Disiplin

Proses upaya dalam pendidikan karakter disiplin di pondok pesantren Anwarush Sholihin menggunakan beberapa metode untuk menanamkan karakter disiplin pada diri santri yaitu diantaranya adalah :

#### a. Metode Pengajaran

Pengajaran dilakukan oleh semua pihak pondok pesantren kepada santri. Semua warga pondok pesantren sangat berperan penting dalam tercapainya pendidikan karakter disiplin. Pengasuh pondok pesantren adalah penanggungjawab dalam terlaksananya semua program kegiatan disiplin pada semua santri. Sedangkan ustadz adalah penanggungjawab dalam proses pembelajaran pada setiap masing-masing kelas. Dalam metode pengajaran ini, beberapa kegiatan yang dapat membentuk karakter disiplin di pondok pesantren meliputi kehadiran didalam kelas (absensi), kedisiplinan yang tepat waktu, berpakaian rapi dan lengkap, menghormati ustadz, menghargai teman, dan pelaksanaan sholat berjama'ah.

#### b. Metode Keteladanan

Disini para santri meneladani atau mencontoh baik berupa segala tingkah laku, cara berfikir, dan sebagainya. Proses pemberian keteladanan kepada santridimulai dari para tokoh-tokoh yang dijadikan sebagai suri tauladan di pondok pesantren ini seperti ustadz dan pengasuh pondok pesantren. Mereka menjadi sosok yang dilihat, ditiru, dan dijadikan contoh bagi santrinya, hal ini seperti yang

---

<sup>120</sup>Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Anwarush Sholihin, K.H Nur Chafidz. Pada tanggal 3 Juli 2019. Pukul 16.30

dikatakan oleh bapak K.H Nur Chafidz selaku pengasuh pondok pesantren yang mengatakan bahwa pemberian contoh yang baik dapat membantu dalam pembentukan karakter disiplin, karena santri secara tidak langsung mencontoh dari segala perilaku mereka. Jadi, pengasuh pondok pesantren dan ustadz harus menjadi teladan bagi santrinya sebagai pembelajaran secara langsung. Oleh karena itu, pemberian contoh yang baik sangat berperan penting dalam pendidikan karakter disiplin santri.<sup>121</sup> Bahkan, cara berbicara dan bertingkah laku mereka pasti akan dilihat dan ditiru oleh santri.

Adapun beberapa contoh dalam kegiatannya yaitu: berpakaian yang bersih dan rapi ketika hendak mengajar/ mengaji dan melaksanakan ibadah sholat, berperilaku baik, berbicara sopan dan santun, datang tepat pada waktunya, berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, mengucapkan salam, puasa sunnah, mujahadah, dan pelaksanaan sholat wajib berjama'ah. Semua kegiatan tersebut dilakukan agar ditiru oleh santrinya dalam upaya pembentukan karakter disiplin.

#### c. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Jadi, pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan (habit) ialah cara bertindak yang persisten, uniform dan hampir tidak disadari oleh pelaku.<sup>122</sup> Pembiasaan dalam penerapan pendidikan karakter disiplin di pondok pesantren Anwarush Sholihin ini yaitu dengan membiasakan santri untuk melaksanakan dan mematuhi aturan-aturan yang ada didalam tata tertib pondok pesantren. Adapun kegiatannya, yaitu:

<sup>121</sup>Wawancara dengan bapak K.H Nur Chafidz pengasuh pondok pesantren pada tanggal 3 Juli 2019

<sup>122</sup>E. Mulyasa, *Manajemen....*, hal. 166.

wajib mengikuti sholat berjama'ah di pondok pesantren, adanya catatan kehadiran, mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengaji, kedatangan yang tepat waktu, mengerjakan tugas, dan pelaksanaan piket, puasa sunnah, mujahadah.

Pembiasaan santri bertujuan agar santri terbiasa, mampu menerapkan kebiasaan ini dalam kehidupannya sehari-hari bukan hanya di lingkungan pondok pesantren, melainkan juga ketika berada di rumah karena pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus akan menjadi hal yang biasa dilakukan dengan sendirinya tanpa adanya paksaan atau perintah dari orang lain untuk mengerjakannya. Pembiasaan dilakukan oleh santri dengan berbagai kegiatan di pondok pesantren, baik didalam kegiatan pembelajaran maupun didalam kegiatan santri.

d. Metode Nasehat

Nasehat atau mauidzah adalah sebagai sebuah metode untuk menanamkan pada diri santri agar senantiasa memupuk, memelihara, dan menumbuhkan rasa keimanan yang telah diilhamkan oleh Allah agar mendapat wujud konkretnya. Memberikan nasehat merupakan salah satu metode penting dalam dalam pendidikan. Dengan metode ini pendidikan dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Bahkan dengan metode ini pendidikan mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat.<sup>123</sup> Cara dimaksud adalah menasehati lahir dari hati yang benar-benar tulus demi kebaikan peserta didiknya. Artinya pendidikan berusaha menimbulkan kesan yang baik bagi peserta didiknya.

---

<sup>123</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 191-192

Dalam menggunakan metode ini, guru perlu mempertimbangkan 4 hal, yaitu :<sup>124</sup>

- 1) Faktor badaniah guru, maksudnya penampilan fisik guru harus mencerminkan isi nasihat itu, seperti cara berpakaian, tutur kata, dll.
  - 2) Faktor histories murid, artinya guru harus mengetahui latar belakang kehidupan murid secara umum, misalnya lahir dan dibesarkan dimana
  - 3) Faktor dunia murid, maksudnya nasihat itu harus disesuaikan dengan tingkat usia murid
  - 4) Faktor komunikasi, maksudnya ungkapan dan tutur kata guru harus dapat dipahami murid.
- e. Metode Hukuman

Hukuman adalah salah satu metode untuk mendidik santri supaya disiplin. Di pondok pesantren ini memiliki kegiatan disiplin yang terdapat dalam tata tertib pondok pesantren yang harus ditaati oleh setiap santri. Setiap santri yang melanggar aturan dalam tata tertib, ustadz akan mengambil tindakan yang ringan terlebih dahulu yaitu teguran. Hukuman diberikan kepada santri yang tidak disiplin atau melanggar aturan tata tertib pondok pesantren. Seperti halnya ketika ada santri yang pergi keluar pondok pesantren tanpa izin, santri yang tidak mengikuti sholat berjama'ah, santri yang datang terlambat, santi yang kembali pulang ke pondok melebihi batas waktu yang telah ditentukan, santri yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh ustadz, dan santri yang tidak melaksanakan jadwal piketnya. Maka ustadz akan menegurnya agar santri tersebut tidak mengulanginya lagi dan memberikan hukuman sesuai dengan tata tertib yang ada.<sup>125</sup>

<sup>124</sup>[Ippnuteni.blogspot.com/2013/12/metode-ibrah-mauidzah.html](http://Ippnuteni.blogspot.com/2013/12/metode-ibrah-mauidzah.html), diakses tanggal 14 Desember 2019

<sup>125</sup>Wawancara dengan lurah santri putri pondok Pesantren Anwarush Sholihin, Khofifah. Pada tanggal 4 Juli 2019, pukul. 14.30

### C. Analisis Data

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang penulis lakukan di pondok pesantren Anwarush Sholihin kecamatan Purwokerto Selatan kabupaten Banyumas melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka selanjutnya penulis akan melakukan analisis data untuk mendeskripsikan lebih lanjut tentang hasil penelitian. Analisis ini menjawab rumusan masalah dalam penelitian yaitu bagaimana proses pendidikan karakter disiplin santri di pondok pesantren Anwarush Sholihin?

#### 1. Evaluasi Proses Pendidikan Karakter Disiplin

Dalam pendidikan karakter disiplin santri di pondok pesantren Anwarush Sholihin kecamatan Purwokerto Selatan kabupaten Banyumas menggunakan berbagai metode dalam penerapannya. Dalam membentuk karakter disiplin santri pada diri santri di pondok pesantren Anwarush Sholihin menggunakan 5 metode yaitu metode pengajaran, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat dan peringatan, dan metode hukuman.

Dalam membentuk karakter disiplin yang pertama menggunakan metode pengajaran. Dimana ustadz memberikan suatu pelajaran pada santri-santrinya di masing-masing kelas untuk memberikan pengetahuan dan juga arahan kepada mereka. terutama pelajaran yang berkaitan dengan karakter. Setiap ustadz melaksanakan pembelajaran di kelas. Ustadz juga menyampaikan karkter-karakter yang harus dimiliki oleh setiap santri yaitu: disiplin, jujur, bertanggung jawab, religius, percaya diri, mandiri, dan lain-lain. Selain pengajaran dilakukan melalui penyisipan pengajaran terkait perilaku karakter disiplin dalam segala hal pada saat pengasuh pondok pesantren memberikan ceramah ketika sedang mengaji.

Disamping metode pengajaran yang disampaikan didalam kelas, ustadz juga menggunakan metode keteladanan. Ustadz memberikan contoh atau perilaku yang baik terhadap santrinya. Dalam penggunaan metode keteladanan ini, ustadz memberikan contoh untuk mengajak

santri menjaga kebersihan kelas dan lingkungan pondok pesantren dengan cara tidak membuang sampah sembarangan, datang ke dalam kelas tepat pada waktunya, berpakaian bersih dan rapi, melaksanakan sholat wajib berjama'ah, berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, dan sebagainya

Selanjutnya, penggunaan metode pembiasaan ini dilakukan agar membentuk karakter santri yang baik membentuk perilaku karakter disiplin. Semua ustadz melaksanakan kegiatan yang diikuti oleh santrinya dengan cukup baik. Ustadz memberikan contoh dan membiasakan untuk melaksanakan sholat berjama'ah, tadarus al qur'an, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, mengucapkan salam dan berjabat tangan, menjaga kebersihan, mengikuti mujahadah. Pembiasaan ini digunakan oleh ustadz untuk membiasakan santri melaksanakan perilaku karakter disiplin secara terus-menerus. Sehingga kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan membentuk perilaku karakter disiplin pada santri dan menjadi sebuah kebiasaan. Dengan metode pembiasaan ini semua santri nantinya tidak hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut di pondok pesantren saja, melainkan kebiasaan tersebut bisa terbawa di kehidupannya sehari-hari dimanapun mereka berada.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, pembiasaan santri akan lebih efektif jika ditunjang dengan saling memberikan keteladanan terutama dari para ustadz sebagai pendidik dan pengasuh pondok pesantren. Oleh karenanya, metode ini dalam pelaksanaannya tidak akan terlepas dari keteladanan.

Metode Keteladanan juga digunakan untuk membentuk karakter disiplin seperti berbicara sopan santun, berpakaian bersih dan rapi, datang tepat pada waktunya, mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, pelaksanaan sholat berjama'ah, menjaga kebersihan, dan sebagainya. Pengasuh pondok pesantren dan juga ustadz memberikan contoh perilaku disiplin dengan tujuan santri dapat meniru apa yang dilakukan oleh mereka sebagai pendidik di pondok pesantren.

Dengan demikian metode keteladanan akan efektif bila dilakukan secara integratif dan konsisten oleh semua pihak, tentu harus dimulai dari diri sendiri, khususnya pendidik dan pengasuh pondok pesantren, dimulai dari perilaku terpuji yang sederhana, dan dimulai dari saat ini juga (tidak menunda waktu).

Sedangkan metode nasehat dan peringatan, ustadz sebagai asatidz selalu memberikan nasehat dan peringatan kepada santrinya yang berbuat salah dan melanggar tata tertib di pondok pesantren. Salah satu contohnya yaitu ustadz dan pengasuh pondok pesantren memberikan nasehat kepada santrinya yang tidak mengikuti sholat berjama'ah dan mengaji padahal sedang berada di pondok pesantren, maka sebelum ustadz memberikan hukuman/ tazir kepadanya, ustadz terlebih dahulu menasehatinya dan memberi peringatan kepadanya supaya tidak kembali melakukan kesalahan itu dan tidak mengulanginya lagi. Metode nasehat ini memiliki keistimewaan antara lain dapat membuka jalan untuk mempengaruhi perasaan dan pikiran yang mengarah pada suatu kebaikan.<sup>126</sup>

Metode Hukuman digunakan untuk membentuk perilaku karakter disiplin. Hukuman digunakan saat santri melanggar tata tertib yang telah ditetapkan pondok pesantren. Hukuman yang diberikan oleh ustadz kepada santri biasanya berupa lisan dan tindakan pemberian hukuman. Ketika ada santri yang melanggar, langsung ditegur oleh ustadz dan diberikan pengarahan serta hukuman. Peringatan dan hukuman diberikan oleh ustadz kepada santri yang melanggar tata terib sebagai efek jera agar tidak melakukan kesalahan lagi.

Penggunaan metode ini dibatasi jika metode-metode lain yang lebih lunak sudah tidak lagi memungkinkan untuk digunakan. Penggunaan metode hukuman ini bahkan sebisa mungkin dapat diminimalisir. Karena

---

<sup>126</sup>Wawancara dengan santri putri pondok pesantren Anwarush Sholihin, Riska-Asri-Anggiddkk. Tanggal 4 Januari 2020



hukuman-hukuman yang diberikan pada santri bagaimanapun juga memberikan dampak psikologi yang kurang baik.

## 2. Hasil Pendidikan Karakter Disiplin

Berdasarkan data, dan hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, pengurus, santri, serta observasi lapangan yang didapatkan di pondok pesantren Anwarush Sholihin kecamatan Purwokerto Selatan kabupaten Banyumas, bahwa proses pelaksanaan pembentukan karakter yang dilakukan di pondok pesantren tersebut telah berjalan dengan cukup baik dimana semua elemen pondok pesantren bahu membahu dalam mewujudkan karakter yang baik. Pada dasarnya banyak faktor yang mempengaruhi proses pembentukan karakter berjalan dengan baik. Faktor pendukung tersebut diantaranya adalah adanya kebijakan dari pengelola pondok pesantren, dimana bentuk kebijakan tertuang dalam identitas pondok pesantren yang turut serta dalam membentuk karakter santri dan termuat dalam aturan atau tata tertib. Faktor pendukung yang lain yaitu faktor lingkungan pondok pesantren. Lingkungan pondok pesantren telah mendukung terciptanya pembentukan karakter dengan kegiatan-kegiatan rutin yang mengarahkan santri untuk mempunyai akhlak yang baik. Dalam kegiatan rutin ini bersifat wajib untuk dilaksanakan bagi santri. Seperti kegiatan sholat wajib berjama'ah, dimana di pondok pesantren tersebut dalam pelaksanaan sholat wajib berjama'ah, ketika sudah masuk waktu sholat tanpa disuruh oleh ustadz sudah bergegas sendiri ambil air wudhu lalu pergi ke masjid untuk menunaikan sholat berjama'ah. Bahkan, ada beberapa santri yang sedang tadarus al qur'an di masjid sambil menunggu waktu untuk sholat/ qomat. Dan hanya ada sedikit santri yang tidak mengikuti sholat berjama'ah, biasanya dikarenakan sakit maka santri boleh melaksanakan sholat di asramanya/ dikamarnya, dan juga santri yang berhalangan untuk santri putri.<sup>127</sup>

---

<sup>127</sup>Observasi pada tanggal 3 Juli 2019 di asrama santri putri pondok pesantren Anwarush Sholihin

Ketika penulis melakukan penelitian pada bulan suci ramadhan, pembelajaran di pondok pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto Selatan tetap berjalan secara efektif seperti hari-hari biasanya. Bahkan, pada bulan ramadhan ditambah lagi untuk kajian kitab-kitab baru pada waktu dhuha. Hal ini dilakukan untuk memperbanyak ibadah di bulan suci ramadhan.

Selanjutnya, keteladanan dari kyai, kemudian intensitas interaksi yang terjalin antara santri dengan santri, pengurus, dan pengasuh. Terakhir adalah aturan yang ditaati bersama, yang tertulis dalam peraturan santri yang ditanda tangani oleh pengasuh pondok. Ketiga hal ini merupakan salah satu yang menyebabkan pendidikan karakter di pesantren ini bisa terbangun pada diri santri secara kuat dan efektif. Karena, kyai di setiap pesantren merupakan figur sentral yang setiap perkataan, perbuatannya, selalu menjadi model bagi seluruh santri. Perkataan yang dikeluarkan oleh kyai menjadi panutan dan pedoman, sementara perbuatannya selalu dicontoh oleh mereka yang merasa menjadi bagian dari pesantren.

Bahkan, masyarakat luas pun tidak jarang menjadikannya panutan yang utama. Jadi, begitu besar pengaruh kyai ditengah-tengah masyarakat, apalagi di pesantren tempat mereka mengabdikan diri untuk kepentingan santri.<sup>128</sup>

Dalam pelaksanaan peraturan di pondok pesantren, santri juga baik dalam melaksanakan peraturan tersebut. Dimana ketika mengaji semua santri putra menggunakan sarung dan peci dengan rapi, begitu juga santri putri menggunakan pakaian yang longgar dengan bawahan rok, dan kerudung yang menutupi dada. Dan ketika waktu sholat berjama'ah para santri dengan sendirinya tanpa diberi perintah melaksanakan sholat berjama'ah dengan tepat waktu dan sesuai dengan jadwalnya di pondok pesantren.

---

<sup>128</sup>M. Syaifuddien Zuhriy, "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga,2011), hlm. 303

Kedatangan diruang kelas yang tepat waktu. Lalu, ketika memasuki ruangan kelas santri mengucapkan salam terlebih dahulu, dan ketika akan memulai pelajaran santri berdo'a bersama-sama dengan ustadz yang mengajar di kelas tersebut. Seluruh santri mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Kedatangan santri di dalam kelas dapat dilihat pada buku absensi atau catatan kehadiran di masing-masing kelas, dimana diabsensi itu banyak santri yang hadir dan hanya ada santri yang tidak berangkat karena sakit. Hal ini diketahui karena ustadz sebelum memulai pelajaran mengabsen santri-santrinya satu persatu, dan apabila ada santri yang tidak hadir maka ustadz akan menanyakan pada santri yang berada dalam ruangan kelas apakah ijin atau karena sakit. Dan jika ada santri yang tidak hadir tanpa alasan yang jelas maka santri tersebut akan diberikan tugas tambahan atau sanksi.

Dalam hal kebersihan juga santri telah menerapkannya dimana santri telah sadar sendiri akan kebersihan di lingkungan pondok pesantrennya tempat mereka tinggal dan menuntut ilmu. Dimana ketika penulis melakukan penelitian disana ada beberapa santri putri yang sedang memasak, mencuci piring, membersihkan/ menyapu halaman di lingkungan pondok pesantren, membersihkan ruangan kelas. Dan penulis juga melihat santri putra yang sedang membersihkan masjid seperti menyapu, mengepel, membersihkan kaca masjid, membersihkan kamar mandi, membersihkan asrama, membersihkan sampah-sampah yang ada di pondok pesantren dengan membakarnya, merapikan buku-buku, dan bergotong royong ikut serta dalam pembangunan pondok pesantren, bahkan ada yang berkebun di kebun belakang pondok pesantren sambil membersihkan halamannya dan setelah itu mencuci tangan mereka agar tetap bersih. Semua itu mereka lakukan sesuai dengan tugasnya masing-masing dan menjadi kebiasaan sehari-hari di pondok pesantren tanpa merasa terbebani.

Jadi, dari hasil pengamatan penulis yang diperoleh dari observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter disiplin santri di pondok pesantren Anwarush Sholihin kecamatan Purwokerto Selatan kabupaten Banyumas sudah baik, dimana semua pihak baik pengasuh pondok pesantren dan ustadz-ustadz juga ikut andil dalam program pendidikan karakter ini, santri juga mengikuti setiap kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pihak pondok pesantren dengan baik.

#### **D. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Dalam setiap proses pendidikan selalu ada faktor pendukung yang membuat proses tersebut berjalan lancar dan juga faktor penghambat yang menyebabkan proses tersebut kurang maksimal. Begitu pula dengan pendidikan karakter disiplin santri di pondok pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.

1. Faktor pendukung :

- a. Pengasuh yang tidak henti-hentinya mengarahkan dan menasehati seluruh santrinya.
- b. Para ustadz/ pengajar yang besar dalam memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi terhadap santri.
- c. Santri – santri yang tadzim dan mudah untuk diarahkan, serta mau mengikuti peraturan yang ada meskipun awalnya karena ada motivasi dari luar yang secara perlahan akan menumbuhkan motivasi diri pada diri anak untuk menanamkan nilai-nilai kebijakan.
- d. Letak strategis pondok pesantren yang jauh dari keramaian dan kebisingan kota, serta bernuansa sejuk sehingga terciptanya suasana kondusif di pondok pesantren yang aman, nyaman, dan tenang menjadikan santri merasa betah berada di pondok pesantren. Hal ini sangat mendukung dan memungkinkan terlaksananya

pendidikan karakter disiplin santri di pondok pesantren Anwarush Sholihin.

- e. Mendapat dukungan dari beberapa pihak terutama wali santri yang senantiasa memberikan perhatian yang besar kepada anak-anaknya.

2. Faktor penghambat :

- a. Sarana dan prasarana yang kurang memadai, dan kurangnya variasi media pembelajaran yang digunakan terkadang menimbulkan sikap bosan para santri dalam mengikuti pembelajaran.<sup>129</sup>
- b. Faktor bahasa, semua kitab yang diajarkan menggunakan bahasa Arab dalam pembelajaran di pondok pesantren.
- c. Berbagai macam latar belakang santri yang berbeda membuat motivasi yang dimiliki santri dalam menjalankan kegiatan di pondok pesantren juga berbeda. Masih ada beberapa santri yang tidak disiplin dan hal ini seringkali berpengaruh kepada temannya.

3. Solusi atas hambatan yang ada :

- a. Mengenai sarana dan prasarana yang kurang memadai, dan kurangnya variasi media pembelajaran, untuk seluruh santri hendaknya mendukung penuh apa yang dilakukan ustadz/pengajar dan saling membantu satu sama lain.
- b. Mengenai faktor bahasa agar santri membiasakan menghafal kosa kata berbahasa Arab setiap harinya dan dilakukan secara maksimal dengan istiqomah dan tidak putus asa.
- c. Mengenai kedisiplinan, santri hendaknya sadar akan pentingnya ilmu, menghormati ustadz/ pengajar dan memiliki rasa haus akan pengetahuan.

---

<sup>129</sup>Sumber : Wawancara dengan wakil Lurah Eko Jemmi Suryadi

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pendidikan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Kelurahan Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter disiplin pada santri dapat dilakukan dengan berbagai bentuk perilaku disiplin melalui kegiatan sehari-hari (pembiasaan) dan aturan tata tertib, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karakter disiplin yang diterapkan dalam bentuk kegiatan yang ada diperaturan pondok pesantren Anwarush Sholihin yaitu dalam ruang lingkup disiplin waktu, disiplin dalam ibadah, disiplin dalam bertingkah laku atau bersikap, dan disiplin dalam mentaati peraturan. Adapun bentuk kegiatan dari beberapa ruang lingkup perilaku disiplin diantaranya perilaku disiplin waktu meliputi kedatangan dalam ruangan kelas dengan tepat waktu, mengerjakan tugas dengan tepat waktu, dan memiliki catatan kehadiran. Perilaku disiplin dalam mentaati peraturan diantaranya santri berpakaian sesuai dengan ketentuan yaitu berpakaian yang sopan dan rapi, dan melaksanakan kewajiban. Perilaku disiplin dalam bersikap yaitu menghormati orang yang lebih tua, menghargai teman, bertutur kata dan bertingkah laku baik, serta menghormati orang lain dengan sopan santun, dan tidak membuang sampah sembarangan/ membuang sampah pada tempatnya, menjaga fasilitas pondok pesantren/ tidak merusak sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren. Perilaku disiplin dalam ibadah meliputi berdo'a sebelum memulai dan mengakhiri kegiatan dalam ruangan kelas (Ngaji), dan mengikuti pelaksanaan sholat yang diwajibkan untuk berjama'ah. Dengan demikian santri diharapkan memiliki karakter disiplin dan dapat menerapkannya dalam segala hal serta dalam kehidupan sehari-hari, santri

juga lebih memperhatikan tata tertib yang berlaku sehingga dapat menghindari dan meminimalisir bentuk pelanggaran-pelanggaran yang dapat membuat santri tidak berdisiplin. Harapannya budaya disiplin yang telah ditanamkan di pondok pesantren ini dapat memberikan dampak yang positif bagi kehidupan santri di pondok pesantren, maupun di rumah atau di lingkungan masyarakat.

Dan dalam memperlancar berbagai bentuk kegiatan tersebut untuk tercapainya tujuan yang diinginkan maka dilakukan dengan beberapa metode dan dengan metode tersebut diharapkan santri dapat terbentuk sikap yang memiliki karakter disiplin. Adapun metode-metode yang digunakan antara lain: metode pengajaran, keteladanan, pembiasaan, nasihat dan peringatan, dan teguran

#### **B. Saran – saran**

1. Kepada pengasuh pondok pesantren Anwarush Sholihin hendaknya terus mempertahankan segala usaha dan upaya yang telah dilakukan dalam proses pendidikan karakter terutama melalui kegiatan di pondok pesantren.
2. Kepada ustadz/ pengajar hendaknya selalu memberikan motivasi kepada santri agar lebih giat dan semangat dalam pembelajaran dan juga praktek dalam kesehariannya.
3. Kepada para santri pondok pesantren Anwarush Sholihin diharapkan mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku, serta menampilkan karakter yang baik kepada siapapun dan dimanapun agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Dan selalu istiqomah dalam mengikuti pembelajaran, serta bersikap aktif dan kritis pada kegiatan-kegiatan diluar kelas.
4. Perlunya pengembangan metode tentang pendidikan karakter disiplin.

### C. Kata Penutup

Sebagai kata penutup, tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain ucapan syukur Alhamdulillah kepada kehadiran Allah SWT yang dengan rahmat dan ridhoNya, penulis dapat menyelesaikan penelitian dalam skripsi ini walaupun yang dalam bentuk sangat sederhana.

Penulis yakin dan menyadari bahwa isi dari penelitian ini sangatlah jauh dari kesempurnaan dan memiliki banyak kekurangan, sehingga saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak sangatlah penulis harapkan, sehingga dapat mengurangi kekurangan yang ada pada penelitian ini.

Tidak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini, khususnya kepada dosen pembimbing ibu Dr. Sumiarti., M.Ag yang telah ikhlas memberikan kesabaran atas bimbingan, motivasi, dan masukan yang sangat berarti bagi penulis, jazakallahu khairan katsiraan.

Pada akhirnya, kepada Allah jualah penulis memohon ampun atas segala khilaf dan kekurangan yang ada, teriring do'a dan harapan semoga setiap tulisan dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya. *Wallahu a'alamu bishawwab.*

# IAIN PURWOKERTO



### Daftar Pustaka

Najib Sulhan. 2011. *Panduan Praktis: Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*. Surabaya: Jaring Pena.

Heri Gunawan. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Nur Rosyid, dkk. 2013. *Pendidikan Karakter Wacana dan Kepengaturan*. Yogyakarta: Mitra Media.

Sukirman Akmal Hawi Alimron. 2017. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Online), Vol.3, No.2. (<http://onesearch.id/Record/IOS5985.article-1798>, diakses 2 Maret 2020)

Sri Tuti Rahmawati. 2018. "Paradigma Pendidikan Karakter Dalam Tinjauan Teoritis Dan Praktis". *Qira'ah*. Vol. 1, No.2. (<https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/qiroah>, diakses 2 Maret 2020)

Thomas Lickona. 2013. *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggungjawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: PT Bumi

Aksara.

**IAIN PURWOKERTO**  
<http://id.wikipedia.org/wiki/Santri> diakses pada tanggal 29 Oktober 2016

Agus Wibowo. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muhammad Fadilah dan Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2007. Jakarta: Balai Pustaka

Zamakhshari Dhofier. 1983. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3S, Jakarta.

Ahmad D. Marimba. 1981. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al Ma'arif.

Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi, dan Langkah-langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga.

Abdullah Munir. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani

Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Paragonatama Jaya

Nurla Isna Aunillah. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana

Dharma Kusuma dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Doni Koesoemo A. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo

Buku Saku Karakter Digital: *Alternatif Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Generasi Milineal*. Radar Banyumas, (Online), Kamis 19 September 2019 (<https://radarbanyumas.co.id>, diakses pada tanggal 28 Febuari 2020)

Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Mursidin. 2011. *Moral Sumber Pendidikan: Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah/ Madrasah*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Zainal Asril. 2013. *Micro Teaching*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar Ruzzdia.

- Jamal Ma'mur Asmani. 2009. *Tips Menjadi Guru Yang Efektif, Kreatif, dan Inofatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Triwahyuningsih. 2018. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Strategi Internalisasi Nilai Sosial*. (<https://www.kompasiana.com>, diakses pada tanggal 28 Febuari 2020)
- Abdul Majid. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arismanto. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ngainun Naim. 2012. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter, Konsep, dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Amirudin Nahrawi. 2008. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Gama Media.
- Abdurrahman Wahid. 1999. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Ridlwani Nasir. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haidar Putra Daulay. 2001. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah, dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Fathul Aminudin Aziz. 2014. *"Manajemen Pesantren"*. Purwokerto: Stain Press.
- Binti Maunah. 2009. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Teras Komplek Polri Goeok Blok D 2 No. 186.
- Choirul Fuadi, Dkk. 2010. *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*. Purwokerto: Unggun Religi.
- Amin Haedari. 2006. *Transformasi Pesantren*. Jakarta: Tranwacana Offset.
- Nur Evendi. 2014. *"Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren"*, Yogyakarta: Sukses Offset.

Mujamil Qomar. 2005. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Instuisi*. Jakarta: Erlangga.

Sofyan Mustoip dkk. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV Jakad Publishing.

Abu Yazid dkk. 2018. *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: IRCisoD.

[https://www.padamu.net/pengertian sarana dan prasarana pendidikan&hl=id-ID](https://www.padamu.net/pengertian-sarana-dan-prasarana-pendidikan&hl=id-ID).

Diakses pada hari kamis 19 Juli 2018 Pukul 14:38

Nurkholis. 2015. *Santri Wajib Belajar*. Purwokerto: STAIN Press.

Moh. Rokib. 2016. *"Ilmu Pendidikan Islam"*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.

Sugeng Haryanto. 2012. *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kyai Di Pondok Pesantren*. Sidogiri: Kementrian Agama.

Muhammad Fathullah. 2019. *Pendidikan Karakter Pada Pesantren Salaf dan Khalaf*. Tesis-Serang: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Muh. Ramil. 2015. *Peran Pesantren Dalam Membentuk Karakter Pemuda*. Tesis: Universitas Hasanuddin Makassar.

Errina Usman. 2018. *"Internalisasi Nilai-nilai Karakter Dalam Pembelajaran Akhlak Di Pondok Pesantren Fadlillah Sidoarjo"*. Tesis-Semarang: UIN Walisongo Semarang

Abudin Nata. 2013. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Abdurrahman Wahid. 2007. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: Lkis.

Sulthon Masyhud. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.

Lexy J. Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2010.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* (Bandung: Alfabeta.

M. Syaifuddin Zuhriy. 2011.*Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf.*Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

